

**ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI *SAPI-SAPIAN* DESA KENJO  
KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**WIDYASARI**

**NIM. 168420200131**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI**

**2020**

**ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI SAPI-SAPIAN DESA KENJO  
KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas PGRI Banyuwangi untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi  
Pendidikan Matematika**



**Oleh:**

**WIDYASARI**

**NIM. 168420200131**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI**

**2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Widyasari, dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi *Sapi-Sapian* Desa Kenjo Kecamatan Glagah Banyuwangi” telah diperiksa dan disetujui.

Banyuwangi, 11 September 2020

Pembimbing I



**Rachmaniah Mirza Hariastuti, M.Pd.**

**NIDN. 0713067703**

Pembimbing II



**Dzurotul Mutimmah, S.Si., M.Si.**

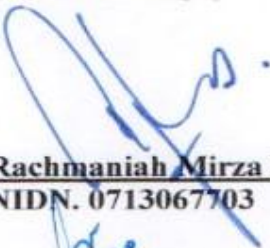
**NIDN. 0706038901**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Widyasari berhasil dipertahankan di depan dewan penguji pada hari Jumat, 18 September 2020.

### Dewan Penguji,

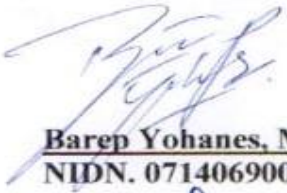
1. Ketua

  
Rachmaniah Mirza Hariastuti, M.Pd.  
NIDN. 0713067703


2. Anggota

  
Dzurotul Mutimmah, S.Si., M.Si.  
NIDN. 0706038901

3. Anggota

  
Barep Yohanes, M.Pd.  
NIDN. 0714069006

4. Anggota

  
Feby Indriana Yusuf, S.Si., M.Sc.  
NIDN. 0704028906


Mengetahui :

Dekan Fakultas MIPA

  
  
Dr. Novi Prayekti, S.Si., M.Pd.  
NIDN. 0707118203

Menyetujui :

Ka. Prodi Pendidikan Matematika

  
Feby Indriana Yusuf, S.Si., M.Sc.  
NIDN. 0704028906

## **MOTTO**

"Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu." (HR. Tirmidzi dan Nasai)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil alamin...

Rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayah-Nya sehingga Skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua dan keluarga saya yang telah memberi cinta dan kasih sayang serta tak henti-hentinya memberi dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada seluruh Dosen yang telah memberikan pendidikan dan pengalaman berharga untuk saya. Khusus untuk Pembimbing saya terima kasih atas ketelatenan dan kesabarannya dalam membimbing saya untuk penyusunan skripsi ini.

Terima kasih juga saya ucapkan untuk teman-teman seperjuangan yang selalu memberi semangat. Selamat berjuang dan sukses untuk kita semua.

Terima kasih Almamater tercinta Universitas PGRI Banyuwangi (UNIBA), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Prodi Pendidikan Matematika.

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Yang bertanggungjawab di bawah ini, saya:

Nama : Widyasari

NIM : 168420200131

Program Studi : Pendidikan Matematika

Alamat : Dusun Jambu, RT/RW.001/001, Desa Tamansari, Kecamatan  
Licin, Kabupaten Banyuwangi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi (jiplakan) atas karya orang lain.
3. Apabila ditemukan hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi akademik yang berlaku.

Banyuwangi, 11 September 2020

Yang bersangkutan,



Widyasari  
NIM. 168420200131

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi *Sapi-Sapian* Desa Kenjo Kecamatan Glagah Banyuwangi”, sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas PGRI Banyuwangi.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Sadi, MM., selaku Rektor Universitas PGRI Banyuwangi.
2. Rachmaniah Mirza Hariastuti, M.Pd., selaku Ka. LPPM Universitas PGRI Banyuwangi.
3. Dr. Novi Prayekti, S.Si., M.Pd., selaku Dekan Fakultas MIPA Universitas PGRI Banyuwangi.
4. Rachmaniah Mirza Hariastuti, M.Pd., selaku Dosen pembimbing I, Dzurotul Mutimmah, S.Si., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, bimbingan, kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa khususnya dosen program studi matematika;
6. Seluruh civitas Akademika Universitas PGRI Banyuwangi;
7. Kedua orang tua yang telah mendukung selama ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Banyuwangi, 11 September 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Etnomatematika.....	6
2.2 Kebudayaan <i>Sapi-sapian</i> Desa Kenjo .....	7
2.3 Etnomatematika pada Tradisi <i>Sapi-sapian</i> Desa Kenjo .....	9
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>11</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	11
3.2 Rancangan Penelitian.....	11
3.3 Penentuan Objek Penelitian .....	12
3.4 Metode Penentuan Daerah Penelitian .....	13
3.5 Metode Penentuan Informan.....	13
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	13
3.7 Metode Analisis Data.....	15

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>16</b>
4.1 Hasil Penelitian tentang Tradisi <i>Sapi-sapian</i> Desa Kenjo .....	16
4.2 Triangulasi Sumber Data .....	30
4.3 Pembahasan.....	32
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>41</b>
5.1 Kesimpulan .....	41
5.2 Saran .....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>43</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	14
Tabel 4.1 Triangulasi Sumber Data .....	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tradisi <i>Sapi-sapian</i> Desa Kenjo.....	2
Gambar 2.1 Kegiatan Membajak Sawah.....	17
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian .....	17
Gambar 4.1 Wawancara dengan Bapak Taulik.....	16
Gambar 4.2 Wawancara dengan Bapak Sauri.....	17
Gambar 4.3 Wawancara dengan Bapak Buhari .....	17
Gambar 4.4 Posisi Tengah pada Kepala <i>Sapi-sapian</i> .....	19
Gambar 4.5 Jarak Tanduk Kanan dan Tanduk Kiri .....	19
Gambar 4.6 Jarak Antara Tanduk dan Mata .....	19
Gambar 4.7 Jarak Antara Tanduk dan Telinga .....	19
Gambar 4.8 Kepala <i>Sapi-sapian</i> Dewasa Betina .....	19
Gambar 4.9 Kepala <i>Sapi-sapian</i> Dewasa Jantan.....	19
Gambar 4.10 <i>Rinjeng</i> .....	20
Gambar 4.11 <i>Ireg</i> Kecil.....	20
Gambar 4.12 <i>Ireg</i> Besar .....	20
Gambar 4.13 <i>Cingkek</i> .....	20
Gambar 4.14 Pelaksanaan <i>Selamatan Pecel Gerang</i> .....	21
Gambar 4.15 Makanan Menyerupai Hewan .....	21
Gambar 4.16 Bentuk <i>Tumpeng Serakat</i> .....	22
Gambar 4.17 Pelaksanaan <i>Tumpeng Serakat</i> .....	22
Gambar 4.18 <i>Oncor</i> .....	22
Gambar 4.19 Pelaksanaan <i>Ider Bumi Oncor-Oncoran</i> .....	23
Gambar 4.20 Arak-Arakan Sapi.....	24
Gambar 4.21 Membajak Sawah .....	25
Gambar 4.22 <i>Tandur Pari</i> .....	25
Gambar 4.23 <i>Matun Pari</i> .....	25
Gambar 4.24 <i>Pari Meteng</i> .....	25
Gambar 4.25 <i>Ngerujak</i> .....	25
Gambar 4.26 <i>Gampung Pari</i> .....	25

Gambar 4.27 Kepala Sapi-sapian Kecil Jantan .....	26
Gambar 4.28 Kepala Sapi-sapian Kecil Betina.....	26
Gambar 4.29 <i>Kicer</i> .....	27
Gambar 4.30 <i>Seser</i> .....	27
Gambar 4.31 <i>Takir</i> .....	29
Gambar 4.32 Etnomatematika pada Leher <i>Sapi-sapian</i> .....	33
Gambar 4.33 Etnomatematika pada Tanduk <i>Sapi-sapian</i> .....	33
Gambar 4.34 Etnomatematika pada <i>Cingkek</i> .....	34
Gambar 4.35 Etnomatematika pada <i>Rinjeng</i> .....	34
Gambar 4.36 Etnomatematika pada <i>Ireg</i> .....	35
Gambar 4.37 Etnomatematika pada <i>Kicer</i> .....	35
Gambar 4.38 Etnomatematika pada Topi Petani.....	35
Gambar 4.39 Etnomatematika pada <i>Oncor</i> .....	36
Gambar 4.40 Etnomatematika pada Sawah <i>Sekedok</i> .....	36
Gambar 4.41 Trasformasi Geometri Refleksi/Pencerminan pada Tanduk <i>Sapi-sapian</i> .....	37
Gambar 4.42 Trasformasi Geometri Refleksi/Pencerminan pada Telinga <i>Sapi-sapian</i> .....	37
Gambar 4.43 Transformasi Geometri Refleksi/Pencerminan pada Mata <i>Sapi-sapian</i> .....	38
Gambar 4.44 Konsep Pembagian <i>Kedokan</i> .....	38
Gambar 4.45 Pengukuran 3 Jari .....	38
Gambar 4.46 Pengukuran 1 Jengkal .....	39
Gambar 4.47 Pengukuran 1 Telunjuk .....	39
Gambar 4.48 <i>Kedokan</i> Sawah.....	39
Gambar 4.49 <i>Ros</i> pada <i>Oncor</i> .....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Wawancara pada Informan .....	46
Lampiran 2. Lembar Observasi pada Informan .....	47
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan 1 .....	48
Lampiran 4. Hasil Observasi Informan 1 .....	57
Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan 2 .....	58
Lampiran 6. Hasil Observasi Informan 2 .....	63
Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan 3 .....	64
Lampiran 8. Hasil Observasi Informan 3 .....	67
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	68
Lampiran 10. Hasil Cek Plagiasi .....	69
Lampiran 11. Sertifikat Bebas Plagiasi.....	70

## ABSTRAK

**Widyasari, 2020;** Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi *Sapi-sapian* Desa Kenjo Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, 70 halaman; Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas PGRI Banyuwangi, Pembimbing: (1) Rachmaniah Mirza Hariastuti, M.Pd. (2) Dzurotul Mutimmah, S.Si., M.Si.

**Kata kunci:** Tradisi *sapi-sapian*, Etnomatematika

Tradisi *sapi-sapian* merupakan salah satu tradisi di Desa Kenjo yang dilakukan setiap bulan Muharram sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen pertanian. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil eksplorasi etnomatematika pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Analisis data dilakukan berdasarkan analisis data kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yaitu Ketua Adat Desa Kenjo, Wakil ketua Adat, serta warga yang pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi *sapi-sapian*.

Berdasarkan data dari Informan, diperoleh rangkaian prosesi pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo. Konsep-konsep matematika yang teridentifikasi pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo yaitu: (1) prosesi *ider bumi oncor-oncoran* memuat konsep geometri tiga dimensi yaitu: tabung terdapat di bentuk *oncor*, dan konsep pengukuran tradisional dengan satuan tidak baku di pengukuran panjang *oncor* dengan satuan *ros*; serta (2) prosesi perayaan memuat konsep geometri dua dimensi yaitu: lingkaran pada bagian leher *sapi-sapian*, alas *rinjeng*, dan *kicer*, segitiga sama kaki pada bagian cingkek, dan persegi panjang pada sawah *sekedok*; konsep geometri tiga dimensi yaitu: kerucut pada tanduk *sapi-sapian* dan topi petani, limas segitiga pada *cingkek*, serta setengah bola pada *rinjeng* dan *ireg*; konsep pecahan pada pembagian *kedokan* sawah; konsep transformasi geometri refleksi/pencerminan pada tanduk *sapi-sapian*, telinga *sapi-sapian* dan mata *sapi-sapian*; serta konsep pengukuran tradisional dengan satuan tidak baku pada pengukuran 3 jari untuk jarak antara tanduk dan mata sapi, pengukuran 1 jengkal untuk jarak antara tanduk kanan dan tanduk kiri, pengukuran 1 telunjuk untuk jarak antara telinga dan tanduk, dan ukuran sawah yaitu *sekedok*.

## ABSTRACT

**Widyasari, 2020;** Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi *Sapi-sapi* Desa Kenjo Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, 70 halaman; Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas PGRI Banyuwangi, Pembimbing: (1) Rachmaniah Mirza Hariastuti, M.Pd. (2) Dzurotul Mutimmah, S.Si., M.Si.

**Key words:** Cow-ignition tradition, Ethnomatematics

The Sapi-Sambat tradition is one of the traditions in Kenjo Village which is carried out every Muharram month as an expression of gratitude to God Almighty for the abundance of agricultural crops. The purpose of this study is to describe the results of ethnomatematic exploration in the Kenjo village cattle-s Ignition tradition. This type of research is qualitative-descriptive. Data analysis was carried out based on qualitative data analysis. Methods of data collection are carried out by interview, observation, and documentation. The informants in this study were the Chief of the Kenjo Village Custom, the Deputy Head of the Customs, as well as residents who had been involved in the implementation of the Sapi-Satakan tradition.

Based on data from informants, a series of processions were obtained in the Kenjo village cattle-s Ignition tradition. The mathematical concepts identified in the Kenjo village cattle-setakan tradition are: (1) the oncor-oncoran earth ider procession contains three-dimensional geometric concepts, namely: the tube is in the oncor shape, and the traditional measurement concept with non-standard units is measured in oncor length with ros unit; and (2) the celebration procession contains a two-dimensional geometric concept, namely: a circle on the neck of a cow, a rinjeng and a kicer, an isosceles triangle on a cingkek section, and a rectangle on a secondary rice field; the concept of three-dimensional geometry, namely: the cone on the horns of the cow-satoes and the farmer's hat, the triangular pyramid on the cingkek, and the half ball on the rinjeng and ireg; the concept of fractions in the division of paddy fields; the concept of transformation of the geometry of reflection / reflection on the horns of a cow, an ear of a cow and an eye of a cow; as well as the traditional measurement concept with non-standard units in the 3-finger measurement for the distance between the horns and the eyes of a cow, 1 inch measurement for the distance between the right horn and the left horn, 1 index measurement for the distance between the ears and the horns, and the size of the rice fields, which is a scoop.



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Taylor (dalam Prayogi & Danial, 2016:61) menuliskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta semua kemampuan dan kebiasaan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Berbagai budaya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini memunculkan budaya yang asli tumbuh dari masyarakat di suatu kelompok tertentu dan budaya yang tumbuh karena asimilasi dari kebiasaan asli masyarakat dengan pendatang di kelompok tersebut.

Secara umum budaya asli masyarakat dari kelompok tertentu dikenal sebagai budaya lokal. Suparno, dkk., (2018:44) menyatakan bahwa budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal yang menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang dari generasi ke generasi sering disebut sebagai tradisi. Menurut Darwis (2017:75), tradisi yang dilahirkan manusia disebut adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat supranatural meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan dari hasil turun temurun leluhur atau nenek moyang. Tradisi yang dilakukan masyarakat diberbagai daerah di Indonesia merupakan perwujudan keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia. Tradisi-tradisi tersebut memiliki keunikan pada setiap pelaksanaannya, walaupun beberapa daerah memiliki keserupaan tradisi.

Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki keanekaragaman tradisi adalah Banyuwangi. Beberapa tradisi masyarakat asli Banyuwangi (yang dikenal sebagai masyarakat suku *Using*) secara umum berhubungan dengan ritual untuk keselamatan bersama. Seperti *kebo-keboan*, *tumpeng sewu*, *barang ider bumi*, *seblang*, dan lain-lain. Tradisi-tradisi tersebut cukup dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi karena telah dijadikan kegiatan yang mendukung pariwisata di Banyuwangi.

Tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Banyuwangi yang belum cukup dikenal. Kenjo merupakan Desa di Kecamatan

Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo merupakan bagian dari ritual adat sebagai ungkapan syukur atas melimpahnya hasil panen pertanian yang dilakukan pada bulan Muharram.

Keunikan dari tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo adalah keberadaan warga yang berdandan menyerupai sapi dan diperankan oleh laki-laki untuk menggantikan peran sapi sesungguhnya.



**Gambar 1.1 Tradisi Sapi-sapian Desa Kenjo**

Secara umum tradisi *sapi-sapian* ini diawali dengan *selamatan pecel gerang* (sejenis ikan teri) yang bertujuan untuk mengirim doa kepada leluhurnya yang dilaksanakan di makam *mbah* Daeng. Adapun kegiatan makan bersama oleh warga Desa Kenjo yang dilaksanakan di depan pekarang rumah warga dikenal sebagai prosesi *tumpeng serakat*. Selanjutnya terdapat prosesi *ider bumi oncor-oncoran* serta tradisi *arak-arakan* hasil bumi dan "*sapi-sapian*" yang diperankan oleh manusia. Rangkaian acara tersebut menunjukkan adanya berbagai konsep pembelajaran dalam tradisi *sapi-sapian* tersebut. Contohnya konsep gotong-royong, konsep jenis-jenis sayuran/buah, konsep penentuan pemeran "*sapi-sapian*", dan sebagainya. Konsep-konsep tersebut dapat dieksplorasi dan dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran.

Salah satu konsep pembelajaran yang terdapat dalam tradisi budaya masyarakat adalah konsep matematika. Konsep matematika yang termuat dalam budaya dan dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari disebut etnomatematika (Abi, 2016:4). Etnomatematika dapat dieksplorasi dari berbagai tradisi budaya untuk dijadikan bahan dalam pembelajaran matematika kontekstual. Hal ini dilakukan karena tradisi budaya merupakan bagian yang dekat

dengan kehidupan siswa, khususnya yang tinggal dalam kelompok masyarakat pelaksana tradisi budaya tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya untuk mengeksplorasi etnomatematika dalam berbagai tradisi budaya baik di Banyuwangi maupun di luar Banyuwangi. Penelitian Aini, dkk (2019:177) memberikan kesimpulan bahwa terdapat konsep matematika seperti bangun datar, kesebangunan, kekongruenan, dan operasi bilangan pada budaya *karabhen sape* Madura. Penelitian Cahyani, Setiawan, & Yudianto (2018:146) memberikan kesimpulan bahwa pada perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *kebo-keboan* di Desa Alasmalang, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi memuat konsep geometri seperti bangun datar, kekongruenan dan kesebangunan. Pada tradisi budaya *angklung paglak* Banyuwangi telah diketahui adanya konsep matematika seperti : bentuk geometris dua dan tiga dimensi, satuan pengukuran tradisional, kesamaan ukuran, dan kombinasi (Hidayatulloh & Hariastuti, 2018:388). Tradisi tumpeng *sewu* Desa Kemiren Banyuwangi memuat aktivitas berhitung, pengukuran serta konsep matematika seperti : aljabar, aritmetika, dan geometri (Himmah, dkk., 2019:75).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat konsep-konsep matematika pada tradisi budaya, khususnya di Banyuwangi. Namun belum pernah dilakukan eksplorasi etnomatematika pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo Banyuwangi. Untuk itu akan dilakukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi Etnomatematika pada Tradisi Sapi-sapian Desa Kenjo Kecamatan Glagah Banyuwangi”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat ditentukan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Etnomatematika adalah konsep-konsep matematika yang dapat diidentifikasi dalam budaya yang tidak disadari oleh pelaku budayanya. Dalam penelitian ini konsep-konsep matematika dieksplorasi dari tradisi *sapi-sapian* di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

2. Tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo dimaksudkan sebagai tradisi masyarakat Desa Kenjo yang ditujukan sebagai upacara bersih desa, yang dilakukan setiap tanggal 1 bulan Muharram. Sehingga penelitian ini dibatasi pelaksanaannya di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.
3. Eksplorasi etnomatematika tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo dimaksudkan sebagai proses identifikasi konsep-konsep matematika pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo yang meliputi prosesi *selamatan pecel gerang*, *tumpeng serakat*, *ider bumi oncor-oncoran*, dan perayaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat ditentukan rumusan masalah penelitian adalah bagaimana hasil eksplorasi etnomatematika pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diberikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil eksplorasi etnomatematika pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait seperti pelaksana penelitian, pihak yang terlibat dalam proses penelitian, serta pembaca. Manfaat penelitian ini ditujukan kepada:

1. Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti mengenai tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo dan konsep-konsep matematika yang terdapat pada tradisi tersebut.

2. Informan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada informan tentang konsep-konsep matematika yang sudah biasa dilakukan dalam tradisi budaya namun tidak disadari oleh informan tersebut.

### 3. Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang sejenis.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Etnomatematika

Istilah etnomatematika diperkenalkan pertama kali oleh D'Ambrosio seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. Menurut D'Ambrosio (dalam Putri, 2017:23), etnomatematika berasal dari kata *ethnomathematics*, yang terbentuk dari kata *ethno* (mengacu pada kelompok kebudayaan yang dapat dikenali), *mathema* (penjelasan dan pemahaman akan lingkungan budaya), dan *tics* (teknik). Pendapat lain menyatakan bahwa etnomatematika adalah matematika yang termuat dalam budaya meliputi kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia dalam lingkungannya seperti perilaku kelompok masyarakat perkotaan atau pedesaan, kelompok kerja, kelas profesi, siswa dalam kelompok umur, masyarakat pribumi, dan kelompok-kelompok tertentu lainnya (Sarwoedi, dkk., 2018:171; Gilmer dan Gerdes, dalam Sirate, 2011:125). Sehingga secara umum etnomatematika dapat diartikan sebagai proses mengidentifikasi dari berbagai aktivitas budaya maupun kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tertentu. Sesuai pernyataan Bishop (Zaenuri & Dwidayati, 2018:472) bahwa budaya akan mempengaruhi perilaku individu dan mempunyai peran yang besar pada perkembangan pemahaman individual, termasuk pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mempermudah dalam memahami konsep-konsep matematika yang abstrak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Qoyimah (dalam Afriyanty & Izzati, 2019:40) bahwa hasil dari kajian etnomatematika dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi dan kondisi, salah satunya dalam pembelajaran matematika di sekolah. Pengajaran matematika di sekolah dengan matematika yang ditemukan anak dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda, sehingga perlu diberikan penghubung antara matematika dalam dunia sehari-hari yang berbasis pada budaya lokal dengan matematika sekolah (Abi, 2016:1). Pendapat tersebut mengarahkan untuk melakukan eksplorasi terhadap budaya-budaya lokal sebagai bahan pembelajaran matematika.

## 2.2. Kebudayaan *Sapi-sapian* Desa Kenjo

Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki keragaman tradisi budaya lokal. Masyarakat asli yang mendiami Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai suku *Using*. Berbagai tradisi pada masyarakat *Using* umumnya dilakukan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berbagai rejeki yang telah diterima. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh suku *Using* yang tinggal di Desa Kenjo Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi adalah tradisi *sapi-sapian*.

Tradisi *sapi-sapian* merupakan salah satu budaya lokal Desa Kenjo. Menurut bapak Taulik selaku Ketua Adat Desa Kenjo, tradisi ini bermula sekitar tahun 1700-an yang diawali dari kisah tiga pemuda asal Bugis. Pemuda tersebut ingin membuka lahan persawahan di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Desa Kenjo. Ketiga pemuda menggarap sawah dengan tenaganya sendiri tanpa bantuan binatang ternak. Untuk *menyingkal* (membajak) sawah, dua orang diantaranya berperan menjadi sapi yang *menyingkal* sawah dan satu orang yang lain memegang *sangkal* (bajak). Ketika pemuda-pemuda tersebut merasa lelah dengan pekerjaannya, mereka memutuskan mencari binatang ternak untuk meringankan pekerjaan itu. Dalam pencariannya, ketiga pemuda itu mendapati sapi yang selanjutnya dijadikan sebagai hewan untuk *menyingkal* sawah. Cerita ini menjadi dasar penggunaan sapi (bukan kerbau) sebagai pembajak sawah di Desa Kenjo Banyuwangi.



**Gambar 2. 1 Kegiatan Membajak Sawah**

Sebagai bentuk syukur untuk mengenang leluhur yang bernama *mbah Daeng*, masyarakat setempat menciptakan kebudayaan yang dikenal dengan nama “*Sapi-sapian*”. Tradisi *sapi-sapian* menjadi bagian dari tradisi di Desa Kenjo yang

dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram atau dikenal juga sebagai 1 *Suro*. Tradisi *sapi-sapian* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Kenjo sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rezeki yang diperoleh dari hasil panen. Tradisi ini diikuti oleh warga Desa Kenjo mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo merupakan salah satu tradisi yang unik di Banyuwangi dan masih kuat dengan tradisi leluhurnya. Tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan tradisi tersebut karena pelaksanaannya sempat vakum selama kurang lebih 70 tahun. Menurut informasi dari masyarakat setempat dan dibenarkan oleh Ketua Adat Desa Kenjo bahwa tradisi ini terakhir kali dilaksanakan tahun 1940-an dan baru dilaksanakan kembali pada tahun 2014.

Tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo memuat beberapa prosesi sebagai berikut:

1. *Selamatan Pecel Gerang*

Prosesi *selamatan pecel gerang* menjadi pembuka yang menunjukkan akan dilaksanakan tradisi *sapi-sapian* pada bulan Muharram. *Pecel gerang* merupakan kegiatan *nyekar* atau mengirim doa kepada leluhurnya yang dilakukan di makan *mbah* Daeng setelah shalat ashar. *Pecel gerang* merupakan masakan yang terbuat dari campuran parutan kelapa yang disangrai dan gerang atau sejenis ikan teri yang juga disangrai. *Pecel gerang* menjadi menu yang harus ada dalam prosesi ini sesuai dengan permintaan leluhurnya.

2. *Tumpeng Serakat*

Prosesi *tumpeng serakat* merupakan kegiatan makan bersama oleh seluruh masyarakat Desa Kenjo yang dilakukan di sepanjang jalan Desa Kenjo atau di depan pekarangan rumah warga. Tujuan dilaksanakan prosesi ini adalah selamatan agar serangkaian pelaksanaan tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo di keesokan harinya dapat berjalan dengan baik dan tidak ada kendala.

3. *Ider Bumi Oncor-Oncoran*

Pelaksanaan prosesi ini dimulai setelah shalat isya'. *Ider bumi oncor-*



*oncoran* dilakukan dengan mengelilingi desa membawa *oncor* (obor) dan akan ada pemadaman listrik sementara selama prosesi ini berlangsung.

#### 4. Perayaan

Prosesi perayaan merupakan inti dari tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo yang dilakukan pada tanggal 1 Muharram. Prosesi perayaan dilakukan dengan kegiatan *ngarak sapi-sapian* dan atraksi *sapi-sapian* yang dilaksanakan di sawah. Acara ini diikuti oleh 3 dusun yang ada di Desa Kenjo yaitu Dusun Krajan, Dusun Talun, dan Dusun Salakan. Setiap dusun harus mempersembahkan sepasang *sapi-sapian*, dan syarat-syarat lain yang ada pada tradisi tersebut. Salah satu hal menarik pada prosesi ini yaitu adanya *dayang* atau putri yang mengiringi *sapi-sapian* saat *arak-arakan*. Putri yang menjadi *dayang* adalah gadis dan tidak sedang menstruasi saat mengikuti tradisi. *Dayang* diperankan oleh tujuh orang putri. Masing-masing *dayang* akan membawa *rinjeng* dan *ireg* atau keranjang yang berisi hasil panen baik *polo pendem* (tanaman yang buahnya terpendam di dalam tanah) maupun *polo gumandul* (buah yang menggantung pada suatu tumbuhan). Peran *dayang* tidak boleh digantikan dari awal acara hingga selesai.

### 2.3 Etnomatematika pada Tradisi *Sapi-sapian* Desa Kenjo

Tradisi budaya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari sekelompok masyarakat yang dilakukan pada saat tertentu dan menjadi pengetahuan yang diajarkan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum tradisi di masyarakat tidak hanya memuat kegiatan yang berhubungan dengan budaya saja, tetapi juga memuat berbagai pengetahuan yang sering tidak disadari oleh pelaku tradisi tersebut. Pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar pembelajaran di Sekolah yang memudahkan siswa dalam memahami konsep yang abstrak.

Salah satu konsep abstrak yang dapat diidentifikasi dalam tradisi budaya adalah konsep matematika. Konsep-konsep matematika yang terdapat dalam budaya dan dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku budaya tanpa disadari biasa dikenal sebagai etnomatematika. Jika konsep-konsep matematika tersebut dapat diidentifikasi dalam berbagai tradisi budaya yang ada, maka tradisi tersebut

dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran matematika kontekstual di Sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Surat (2018:146) yang menyatakan bahwa “pembelajaran matematika berbasis budaya akan menjadi alternatif pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan inovatif karena memungkinkan terjadinya pemaknaan secara kontekstual berdasarkan pengalaman siswa sebagai anggota masyarakat budaya”.

Berbagai tradisi budaya terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Tradisi tersebut dapat terbentuk sebagai suatu kesepakatan nenek moyang di masa lampau atau hasil asimilasi budaya antara masyarakat asli Banyuwangi dengan pendatang. Secara umum masyarakat *Using* (masyarakat asli Kabupaten Banyuwangi) memiliki tradisi yang beragam. Salah satu tradisi budaya di Banyuwangi adalah tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo.

Tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo memiliki serangkaian prosesi yang masih kuat dengan tradisi leluhur. Salah satu prosesi yang terdapat dalam tradisi *sapi-sapian* adalah perayaan. Diantara kegiatan yang dilakukan dalam prosesi perayaan adalah munculnya tujuh remaja putri yang berperan sebagai *dayang*. Karena di Desa Kenjo terdapat tiga Dusun, maka tujuh remaja putri tersebut dipilih diantara remaja putri dari ketiga Dusun tersebut dengan syarat yang telah ditentukan.

Misal terdapat sepuluh remaja putri yang memenuhi persyaratan, maka pemilihan tujuh remaja putri sebagai *dayang* tersebut dapat dilakukan dengan konsep kombinasi. Sehingga terdapat 120 kemungkinan banyak cara memilih tujuh remaja putri dari sepuluh remaja putri yang tersedia. Namun, konsep tersebut perlu ditelusuri lebih lanjut kebenarannya. Untuk itu, tradisi *sapi-sapian* ini perlu dieksplorasi konsep-konsep matematikanya.

Konsep matematika dari prosesi perayaan tersebut memungkinkan masih adanya konsep-konsep matematika lain yang dapat ditelusuri dalam tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo. Untuk itu dapat ditentukan indikator dari penelitian ini adalah konsep-konsep matematika pada tradisi *sapi-sapian* yang termuat dalam prosesi *selametan pecel gerang*, *tumpeng serakat*, *ider bumi oncor-oncoran*, dan perayaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Moleong (dalam Kurniasih, 2018:108) penelitian kualitatif adalah penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sugiyono (2018:13-14) menyebutkan terdapat lima karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: 1) dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan langsung datang ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci; 2) lebih bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar; 3) menekankan pada proses daripada produk; 4) analisis data dilakukan secara induktif; dan 5) lebih menekankan makna dari data.

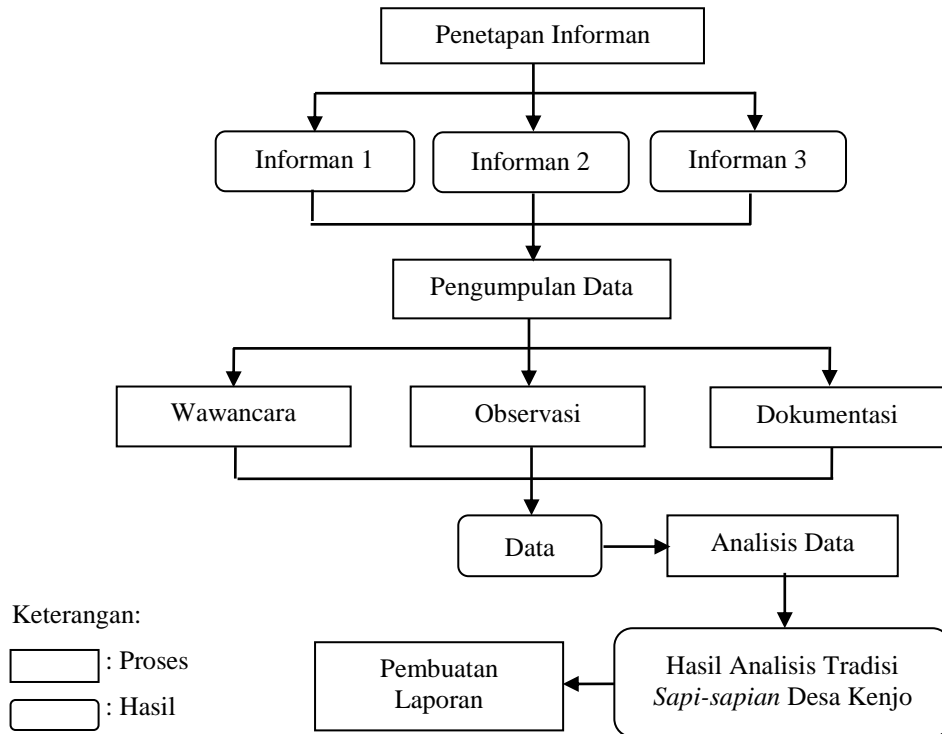
Sukardi (2018:14) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek secara jelas dan sistematis, yang dilakukan dengan eksplorasi dan bertujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku berdasar pada data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan pengertian tentang penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi etnomatematika dari tradisi budaya *Sapi-sapian* di Desa Kenjo Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama, berdasarkan kondisi alamiahnya dengan narasumber yang pernah terlibat langsung dalam budaya tersebut, data yang diperoleh akan dianalisis secara induktif, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif.

#### **3.2 Rancangan Penelitian**

Agar penelitian terlaksana dengan baik, dibutuhkan rancangan penelitian yang sistematis. Penelitian ini diawali dengan penentuan responden. Responden dalam penelitian ini dinamakan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan

dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara induktif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk pemaknaan deskriptif.

Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Rancangan Penelitian**

### 3.3 Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Objek tersebut memuat ritual budaya sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil pertanian yang dilaksanakan setiap bulan Muharram dengan kegiatan *selamatan pecel gerang*, *tumpeng serakat*, *ider bumi oncor-oncoran*, dan prosesi perayaan tradisi *sapi-sapian*. Hasil eksplorasi objek budaya tersebut selanjutnya dikaji dan diidentifikasi konsep-konsep matematika yang termuat di dalamnya.

### **3.4 Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive area* yaitu penentuan daerah yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kenjo Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa tradisi sapi-sapian hanya dilaksanakan di Desa tersebut.

### **3.5 Metode Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini ditentukan 3 informan sebagai narasumber penelitian, yaitu Ketua Adat Desa Kenjo, Wakil ketua Adat, serta warga yang pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi *sapi-sapian*. Informan tersebut dipilih karena dianggap paling tahu tentang tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo dan secara langsung terlibat dalam budaya tersebut.

### **3.6 Metode Pengumpulan Data**

Sugiyono (2018:224) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian sesuai dengan tujuan utama penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **1. Wawancara**

Esterberg (dalam Sugiyono, 2019:304) menyebutkan bahwa wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan dua orang untuk bertukar informasi dan ide sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini wawancara dilakukan masing-masing lima kali ke tiap-tiap informan dengan tujuan sebagai triangulasi data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) yaitu wawancara yang dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh (Sugiyono, 2018:138). Wawancara dilakukan kepada informan, dengan instrumen

berupa pedoman wawancara dan disesuaikan dengan indikator. Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara yang memuat indikator yaitu:

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara**

No	Indikator
1	Persiapan untuk tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo
2	Pelaksanaan prosesi <i>selamatan pecel gerang</i>
3	Pelaksanaan prosesi <i>tumpeng serakat</i>
4	Pelaksanaan prosesi <i>ider bumi oncor-oncoran</i>
5	Pelaksanaan prosesi perayaan

2. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data yang melibatkan seluruh pancaindera melalui interaksi langsung dengan orang yang diamati dengan menyaksikan semua peristiwa atau gejala yang sedang diamati dan membiarkan subjek bertindak sesuai dengan kehidupan sehari-harinya (Syamsudin, 2014:404). Teknik observasi yang digunakan adalah partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu observasi yang hanya mendatangi tempat kegiatan tanpa terlibat didalamnya. Sehingga peneliti hanya melakukan pengamatan di lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi yang memuat komponen budaya yang diamati sesuai dengan indikator yang sama dengan kisi-kisi pedoman wawancara pada tabel 3.1.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2018:240) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang menjadi pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data terkait dengan eksplorasi Tradisi *sapi-sapian*. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk gambar (foto), catatan hasil observasi, rekaman hasil wawancara, serta transkrip wawancara.

### 3.7 Metode Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017:248), analisis data adalah upaya yang dilakukan melalui proses bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data untuk dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari sehingga temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Beberapa tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2019:323). Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali jika diperlukan. Pada penelitian ini, hasil wawancara dan observasi direduksi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

#### 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dari pemahaman tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk gambar dan deskripsi tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo berdasarkan pembagian prosesnya.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Data yang telah disajikan dalam bentuk teks deskriptif selanjutnya digunakan sebagai dasar identifikasi konsep-konsep matematika yang termuat dalam budaya tersebut.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian tentang Tradisi *Sapi-sapian* Desa Kenjo

Penelitian ini dilakukan di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa tradisi *sapi-sapian* hanya dilaksanakan di Desa tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 3 informan yaitu Ketua Adat Desa Kenjo, Wakil Ketua Adat, serta warga yang pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi *sapi-sapian*.

Eksplorasi penelitian dalam bentuk observasi tidak dapat dilakukan secara maksimal karena terkendala kondisi pandemi covid-19. Tradisi *sapi-sapian* tahun ini tidak dilaksanakan sesuai dengan rangkaian yang seharusnya. Beberapa prosesi yang tetap dilaksanakan pada tradisi ini yaitu *selamatan pecel gerang* dan *tumpeng serakat*. Sedangkan prosesi lain seperti *ider bumi oncor-oncoran* dan perayaan tidak dapat dilaksanakan karena anjuran dari pemerintah untuk tidak melakukan rangkaian kegiatan yang menimbulkan kerumunan warga.

Informan pertama adalah Bapak Taulik, yaitu Ketua Adat Desa Kenjo. Beliau adalah budayawan Desa Kenjo yang mengaktifkan kembali tradisi ini setelah sebelumnya vakum sekitar tahun 1940-an. Selain itu, beliau merupakan pengrajin *sapi-sapian* sejak tradisi ini kembali dilaksanakan tahun 2014 dan juga pengrajin Barong Kenjo.



Gambar 4.1 Wawancara dengan Bapak Taulik



Informan kedua adalah Bapak Sauri. Beliau adalah Wakil Ketua Adat Desa Kenjo yang merupakan budayawan aktif dan ikut berperan dalam melestarikan kembali tradisi *sapi-sapian* di Desa Kenjo.



**Gambar 4.2 Wawancara dengan Bapak Sauri**

Informan ketiga adalah Bapak Buhari, yaitu salah satu pelaku budaya pada tradisi *sapi-sapian* sebelum tradisi ini vakum. Beliau berperan sebagai petani yang membawa *cingkek* (alat pikul untuk membawa hasil panen) dalam tradisi *sapi-sapian*.



**Gambar 4.3 Wawancara dengan Bapak Buhari**

#### **4.1.1 Hasil Eksplorasi Tradisi *Sapi-sapian* Desa Kenjo Berdasarkan Wawancara dengan Informan 1**

Wawancara yang dilakukan dengan informan 1 menunjukkan bahwa tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo merupakan tradisi turun-temurun yang masih dilaksanakan hingga saat ini walaupun sebelumnya pernah vakum. Tradisi *sapi-sapian* mulai vakum sekitar tahun 1940-an yang pada saat itu dipimpin oleh lurah Junaidi. Informan 1 kurang mengetahui penyebab kevakuman tradisi ini, karena orang terdahulu pun tidak menceritakan alasan tersebut. Informan 1 menyampaikan bahwa makna dari tradisi *sapi-sapian* merupakan wujud ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen pertanian.

Tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo diawali dengan beberapa perlombaan antar warga desa seperti lomba *nginang* (mengunyah ramuan yang terdiri dari daun sirih, buah jambe, kapur sirih/*enjet*, *gamber*, dan tembakau/*seseg* yang dipercayai orang terdahulu sebagai penguat gigi), lomba *nape* (membuat tape yang berbahan dasar singkong), dan lomba memancing belut. Perlombaan tersebut dilaksanakan untuk memeriahkan tradisi *sapi-sapian* pada keesokan harinya. Perlombaan ini biasa dilakukan 1-2 hari sebelum tradisi dilaksanakan dengan maksud agar warga Desa tetap melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan generasi terdahulu.

Sebelum tradisi *sapi-sapian* dilaksanakan, warga Desa terlebih dahulu mempersiapkan berbagai kebutuhan dalam tradisi tersebut. Persiapan yang dilakukan seperti membuat kepala *sapi-sapian*, menyiapkan berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran, serta keperluan lain yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut. Kepala *sapi-sapian* dibuat sendiri oleh masyarakat yang memiliki ketrampilan untuk membuatnya.

Kepala *sapi-sapian* terbuat dari karpet yang berukuran 2 x 1,5 meter. Karpet tersebut dapat menghasilkan 2 kepala *sapi-sapian* ukuran dewasa atau 3 kepala *sapi-sapian* untuk ukuran anak-anak. Pembuatan kepala sapi dilakukan menggunakan ukuran jari orang dewasa, seperti penentuan jarak antara tanduk kanan dan tanduk kiri, jarak antara tanduk dan mata, serta jarak antara tanduk dan telinga. Untuk jarak sebelah kanan dan kiri diambil posisi tengah-tengah sehingga jarak keduanya akan sama.



**Gambar 4.4 Posisi Tengah pada Kepala Sapi-sapian**



**Gambar 4.5 Jarak Tanduk Kanan dan Tanduk Kiri**



**Gambar 4.6 Jarak Antara Tanduk dan Mata**



**Gambar 4.7 Jarak Antara Tanduk dan Telinga**

Jenis kelamin pada *sapi-sapian* dapat dilihat dari bentuk tanduknya. Sapi jantan memiliki tanduk yang panjang sedangkan sapi betina tanduknya lebih pendek. Pada masa lalu, kepala sapi juga ada yang terbuat dari tanduk sapi sesungguhnya. Namun, saat ini sudah tidak ada dan hanya tersisa kepala sapi dengan tanduk terbuat dari karpet seperti pada gambar berikut.



**Gambar 4.8 Kepala Sapi-sapian Dewasa Betina**



**Gambar 4.9 Kepala Sapi-sapian Dewasa Jantan**

Buah dan sayur yang digunakan dalam tradisi ini merupakan hasil pertanian warga Desa Kenjo. Hasil panen tersebut dibawa keliling desa oleh kaum wanita

dengan menggunakan *rinjeng* dan *ireg*, serta kaum laki-laki akan membawa hasil panen dengan menggunakan *cingkek* (alat pikul untuk membawa hasil panen). *Rinjeng* dan *ireg* memiliki kegunaan yang sama yaitu keranjang yang digunakan untuk membawa hasil panen oleh kaum wanita. Perbedaan antara *rinjeng* dan *ireg* dapat dilihat dari ukuran dan bentuknya. Dari segi bentuk *rinjeng* memiliki kaki dibagian bawah yang berbentuk lingkaran sedangkan *ireg* tidak. *Rinjeng* biasa digunakan oleh *dayang* sedangkan *ireg* ukuran kecil digunakan oleh *dayang* dan *ireg* ukuran besar digunakan oleh wanita dewasa.



**Gambar 4.10** *Rinjeng*



**Gambar 4.11** *Ireg Kecil*



**Gambar 4.12** *Ireg Besar*



**Gambar 4.13** *Cingkek*

Tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo diawali dengan prosesi *selamatan pecel gerang*. Prosesi *selamatan pecel gerang* merupakan kegiatan nyekar atau mengirim doa kemakam *mbah* Daeng yang merupakan leluhur Desa Kenjo.





**Gambar 4.14 Pelaksanaan Selamatan Pecel Gerang**

Sebelum prosesi *selamatan pecel gerang*, warga melakukan persiapan dalam bentuk menyiapkan bahan-bahan untuk membuat *pecel gerang*, dan membuat makanan yang menyerupai hewan seperti kucing, cacing, ulat, cicak, sapi, keong, tikus, gajah, kambing, dan lain-lain selain harimau. Menurut informan 1, *mbah Daeng* memelihara semua jenis binatang kecuali harimau sehingga makanan tersebut tidak dibuat dalam bentuk binatang harimau. Makna dari makanan menyerupai hewan yaitu bukan hanya warga dan desa saja yang *diselameti* (didoakan agar selamat) tetapi segala hewan juga harus *diselameti*.



**Gambar 4.15 Makanan Menyerupai Hewan**

Prosesi *tumpeng serakat* dilakukan dengan meminta masyarakat membuat tumpeng yang bertujuan untuk keselamatan agar perayaan tradisi *sapi-sapian* pada keesokan hari dapat berjalan dengan lancar. Untuk bentuk dan ukuran tidak ada ketentuan sehingga warga dapat membuat tumpeng secara umum atau sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembuatan *tumpeng serakat*, tidak harus dibuat warga secara perorangan atau tiap rumah tetapi dapat dibuat bersama-sama dengan saudara maupun tetangga.



**Gambar 4.16** Bentuk *Tumpeng Serakat*



**Gambar 4.17** Pelaksanaan *Tumpeng Serakat*

Prosesi *ider bumi oncor-oncoran* dilakukan dengan mengelilingi Desa Kenjo membawa *oncor* atau obor dengan tujuan untuk tolak balak. Persiapan yang dilakukan dalam tradisi ini yaitu mencari bambu, mengumpulkan serabut kelapa, dan solar. Persiapan ini dilakukan pada siang hari oleh kaum laki-laki. Bambu tersebut akan dipotong dengan panjang lebih kurang 2,5 – 3 *ros* berukuran antara 1-1,5 meter. Bagian atas bambu akan disumbat dengan serabut kelapa. Selanjutnya, obor diisi dengan solar sebagai bahan bakarnya.



**Gambar 4.18** *Oncor*

Pelaksanaan *ider bumi oncor-oncoran* dilakukan setelah shalat Isya'. Saat prosesi ini berlangsung, listrik akan dipadamkan sementara. Warga akan

berkeliling desa membawa *oncor* dengan melantunkan shalawat Nabi disepanjang jalan dan disetiap pertigaan atau perempatan warga akan berhenti untuk adzan kemudian menancapkan *oncor*.



**Gambar 4.19 Pelaksanaan Ider Bumi Oncor-Oncoran**

Prosesi perayaan merupakan inti dari tradisi *sapi-sapian*. Pada prosesi ini terdapat 2 kegiatan yang dilakukan oleh warga Desa, yaitu mengarak “*sapi-sapian*” keliling Desa dan atraksi *sapi-sapian* di sawah. Arak-arakan dimulai dengan *rute* dusun Salakan – dusun Talun – dusun Krajan – dusun Salakan. Untuk tradisi perayaan warga desa akan berdandan layaknya seorang petani yang akan menggarap sawah. Petani-petani membawa *sapi-sapian* (orang yang berdandan menyerupai sapi) untuk membajak sawah, membawa cangkul dan sabit, membawa alat pancing, membawa *rinjeng*, membawa *ireg*, membawa *tumpeng* buah, dan lain-lain.

*Sapi-sapian* diperankan oleh laki-laki mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pemeran *sapi-sapian* diambil 2 orang dari setiap dusun, karena di Desa Kenjo terdapat 3 dusun maka akan ada 3 pasang *sapi-sapian*. Selain itu, ada juga *dayang* atau putri yang mengiringi *sapi-sapian* saat *arak-arakan*. Putri yang menjadi *dayang* adalah gadis dan tidak sedang menstruasi saat mengikuti tradisi ini. *Dayang* diperankan oleh tujuh putri dari ketiga dusun tersebut dan telah memenuhi syarat untuk dapat mengikuti tradisi ini. Untuk mengantisipasi putri yang menstruasi saat tradisi ini berlangsung, ketua adat menyarankan sebaiknya *dayang* diperankan oleh anak-anak yang belum pernah mengalami menstruasi.

Sehingga, *dayang* diperankan oleh anak-anak yang sudah berada ditingkat TK sampai tingkat SD. Selain itu, *dayang* haruslah putri yang sehat (tidak sakit) karena peran *dayang* tidak boleh digantikan dari awal hingga acara selesai. Masing-masing *dayang* membawa *rinjeng* yang berisi hasil panen baik *polo pendem* (tanaman yang buahnya terpendam di dalam tanah) maupun *polo gumandul* (tanaman yang buahnya terpendam di dalam tanah).



**Gambar 4.20 Arak-Arakan Sapi**

Pada kegiatan di sawah warga memperagakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani untuk menggarap sawahnya mulai dari membajak sawah, menabur benih padi, menanam padi, *matun* (mencabut rumput disekitar tanaman padi), *ngerujak* (membuat rujak) saat *pari meteng* (padi yang akan mengeluarkan isinya), dan *gampung pari* (panen padi). Persiapan yang dilakukan sebelum acara adalah: menyiapkan lahan dengan membagi satu *kedokan* (petak) berukuran  $\pm 50 \times 30$  meter. Satu *kedok* sawah akan dibagi menjadi 4 bagian untuk masing-masing kegiatan. Sedangkan untuk padi yang siap di *patun* disiapkan 2 bulan, *pari meteng* disiapkan 3 bulan dan *pari* di *gampung* disiapkan 4 bulan sebelum acara ini dilaksanakan. Untuk *pari meteng* warga akan melakukan tradisi *rujukan*. *Rujakan* adalah tradisi warga untuk membuat rujak buah dengan bahan dari cuka yang dikenal sebagai *rujak kecut*.

*Rujakan* yang dilakukan saat *pari meteng* memiliki makna bahwa masyarakat mengandaikan padi sebagai wanita hamil yang juga mengalami *ngidam* (keinginan yang dirasakan oleh wanita hamil muda) sehingga perlu



dibuatkan *rujak kecut*. Rujak akan dibuat di pinggir sawah dengan buah seadanya seperti jambu, pepaya, mangga muda dan mentimun.

Pada kegiatan membajak sawah tiap-tiap *sapi-sapian* akan bergiliran memperagakan proses seorang petani membajak sawah menggunakan sapi. Tiap pasangan sapi akan diberi waktu 10 menit untuk menyelesaikan kegiatan tersebut. Setelah itu dilanjutkan kegiatan menanam padi atau *tandur pari*. Kegiatan tanam padi hanya dilakukan oleh 3-4 orang karena dalam tradisi ini hanya bersifat memperagakan kegiatan petani saja.



**Gambar 4.21 Membajak Sawah**



**Gambar 4.22 Tandur Pari**



**Gambar 4.23 Matun Pari**



**Gambar 4.24 Pari Meteng**



**Gambar 4.25 Ngerujak**



**Gambar 4.26 Gampung Pari**

#### 4.1.2 Hasil Eksplorasi Tradisi *Sapi-sapian* Desa Kenjo Berdasarkan Wawancara dengan Informan 2

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 2 menunjukkan bahwa tradisi *sapi-sapian* merupakan warisan leluhur yang bernama *buyut* Daeng. Selama tradisi ini vakum dilaksanakan, warga desa banyak mengalami musibah seperti tidak mendapatkan hasil panen dari pertaniannya. Informan 2 mengungkapkan bahwa selama 7 *gampungan* (pelaksanaan panen), pertanian warga diserang berbagai hama seperti tikus, wereng, dan lain-lain. Namun setelah tradisi *sapi-sapian* dilaksanakan kembali segala hama mulai berkurang.

Persiapan yang dilakukan sebelum tradisi ini dilaksanakan adalah membuat kepala sapi yang terbuat dari karpet. Kepala sapi dibuat dengan berbagai ukuran, kepala sapi yang besar untuk sapi dewasa sedangkan yang kecil merupakan sapi kecil atau sapi anakan. Ukuran kepala *sapi-sapian* disesuaikan dengan bentuk kepala sapi. Selain itu, warga desa juga menyiapkan berbagai jenis hasil panen seperti buah-buahan dan sayur-sayuran yang akan digunakan pada tradisi ini.



Gambar 4.27 Kepala Sapi-sapian Kecil Jantan



Gambar 4.28 Kepala Sapi-sapian Kecil Betina

Sebelum pelaksanaan tradisi *sapi-sapian*, warga setempat melaksanakan berbagai lomba antar warga desa seperti lomba *nginang* (mengunyah kinang yang terdiri dari daun sirih, gambir, kapur, pinang dan tembakau), *nape* (membuat tape dari singkong) dan *mancing* belut (mencari belut menggunakan alat *kicer*/bubu bambu dan *seser*/serokan). *Kicer* merupakan alat perangkap ikan (belut) terbuat dari anyaman bambu dan memiliki bentuk bumbung. Untuk umpannya, di dalam *kicer* akan diberi cacing yang diikat pada bagian dalamnya. Sedangkan *seser*

merupakan alat bantu untuk menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu. Ukuran panjang *kicer*  $\pm$  60-80 cm sedangkan panjang *s eser*  $\pm$  60-85 cm.



Gambar 4.29 *Kicer*



Gambar 4.30 *S eser*

Perlombaan tersebut dimulai sehari sebelum tradisi ini dilaksanakan sebagai hiburan warga dan melestarikan kebiasaan leluhurnya. Setelah perlombaan selesai, selanjutnya masyarakat mempersiapkan prosesi *nyekar* (ziarah) ke buyut Daeng dengan acara *selamatan pecel gerang*. *Selamatan pecel gerang* merupakan kegiatan makan bersama oleh warga yang ikut ke makam mbah Daeng. Pada prosesi ini masyarakat juga membuat berbagai jenis makanan dengan bentuk menyerupai hewan seperti sapi, cicak, cacing, dan lain-lain, yang bertujuan bahwa bukan hanya warga desa saja yang *diselameti* (didoakan) tetapi segala hewan peliharaan harus didoakan juga.

Prosesi *tumpeng serakat* merupakan kegiatan makan bersama yang dilakukan disepanjang jalan Desa Kenjo maupun di depan pekarangan warga. Persiapan yang dilakukan yaitu menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat tumpeng. *Tumpeng serakat* tidak harus dibuat perorangan atau per rumah tetapi dapat dilakukan bersama atau bergabung dengan saudara maupun tetangganya. Tidak ada ketentuan bentuk atau ukuran dalam pembuatan tumpeng. Dalam prosesi ini ada acara doa bersama yang dipimpin oleh ustadz dari masjid.

*Ider bumi oncor-oncoran* merupakan tradisi keliling desa dengan membawa *oncor*. Persiapan yang dilakukan yaitu menyiapkan bambu, *sepet* kelapa (serabut kelapa) dan solar. Selanjutnya bambu itu akan dipotong-potong kurang lebih 2,5 – 3 *ros* berukuran antara 1-1,5 meter kemudian diberi *sepet*

kelapa dan diberi minyak tanah. Namun karena sekarang kesulitan minyak tanah maka diganti dengan solar. Menurut beliau tradisi ini dilaksanakan untuk menghilangkan berbagai penyakit atau *tolak balak*. Dalam pelaksanaan *ider bumi oncor-oncoran*, dilakukan arak-arakan yang berhenti disetiap jalan pertigaan atau perempatan kemudian dilakukan adzan dan diberi *oncor*. Saat pelaksanaan *oncor-oncoran*, listrik dipadamkan sementara.

Prosesi perayaan dilakukan dengan mengarak sapi keliling desa yang nantinya dilanjutkan dengan atraksi *sapi-sapian*. Informan 2 menjelaskan bahwa dalam prosesi ini warga desa berperan layaknya petani seperti membawa cangkul dan *arit* (sabit), membawa pancing, membawa sepasang *sapi-sapian* untuk membajak sawah, berperan seperti orang *tandur pari*, membawa alat semprot, dan membawa hasil panen. Dalam kegiatan ini juga terdapat 7 anak perempuan yang akan membawa *rinjeng* maupun *ireg* berisi hasil panen atau dikenal sebagai *dayang*. *Dayang* diikuti oleh anak-anak mulai tingkat TK sampai SD.

Warga desa akan memperagakan berbagai kegiatan yang dilakukan seorang petani, seperti membajak sawah, menabur benih padi, menanam padi, *matun*, *ngerujak* (saat *pari meteng*), dan *gampung pari* (panen padi). Persiapan yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu menyiapkan lahan seluas satu *kedok* (petak) sawah dengan ukuran kurang lebih 50 x 30 meter. *Kedokan* itu yang dibagi menjadi 4 bagian untuk masing-masing proses dalam kegiatan ini. Kegiatan membajak sawah, tabur benih dan *tandur pari* menjadi satu tempat. Sedangkan untuk padi yang siap dipatun, *pari meteng* dan *pari digampung* masing-masing di bagian yang berbeda dan dicarikan tanaman yang umurnya sesuai kebutuhan.

Prosesi membajak sawah dilakukan oleh 3 pasang *sapi-sapian* yang memperagakan proses tersebut secara bergantian dengan bantuan 1 orang sebagai pemegang bajak. Setelah prosesi membajak selesai dilanjutkan prosesi menabur benih padi yang dilanjutkan dengan kegiatan *tandur pari* (menanam padi) oleh ibu-ibu. Kegiatan selanjutnya yaitu *matun pari* atau mencabut rumput yang mengganggu tanaman padi. Selanjutnya yaitu kegiatan *ngerujak* saat *pari meteng* kerana saat itu padi *ngidam* layaknya manusia yang sedang hamil. Rujak dibuat terlebih dahulu di rumah yang diletakkan di *takir* (tempat yang terbuat dari daun



pisang) kemudian dibawa ke sawah. Setelah *ngerujuk*, acara dilanjutkan dengan *gampung pari* yang menjadi akhir dari kegiatan ini.



Gambar 4.31 *Takir*

#### **4.1.3 Hasil Eksplorasi Tradisi Sapi-sapian Desa Kenjo Berdasarkan Wawancara dengan Informan 3**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 3 menyatakan bahwa tradisi *sapi-sapian* merupakan tradisi yang dilakukan turun-temurun dari nenek moyang yang bernama buyut Daeng. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak zaman penjajahan sekitar abad ke-17. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas melimpahnya hasil panen pertanian. Dalam melaksanakan tradisi ini warga harus menyiapkan berbagai kebutuhan seperti membuat kepala *sapi-sapian*, menyiapkan buah-buahan, sayur-sayuran dan peralatan petani yang akan digunakan untuk memperagakan kegiatan pertanian di sawah.

Informan 3 menyampaikan bahwa orang dahulu membuat kepala sapi dari daun dan ranting yang dibuat menyerupai kepala sapi sedangkan sekarang kepala sapi terbuat dari karpet. Untuk ukurannya warga desa hanya menyamakan dengan ukuran kepala sapi. Sebelum acara dilaksanakan, pada sore hari warga desa terlebih dulu *nyekar* ke makam Buyut Daeng sebagai bentuk pemberitahuan bahwa pelaksanaan tradisi leluhur akan dilaksanakan. Warga akan membawa makanan menyerupai binatang seperti kadal, cicak, ayam, sapi, kerbau, burung, keong, dan lai-lain.

Pada malam 1 Muharram dilaksanakan *selamatan* agar segala kegiatan dapat berjalan dengan lancar. *Selamatan* ini dilakukan di depan rumah warga dan dipimpin oleh seorang Ustadz. Setelah itu, dilanjutkan prosesi *ider bumi oncor-oncoran* yang diikuti oleh warga desa mulai anak-anak hingga dewasa.

Pada hari berikutnya kegiatan dilanjutkan dengan prosesi *arak-arakan* dan atraksi di sawah. Prosesi *arak-arakan* diikuti oleh warga desa yang berperan menjadi *sapi-sapian*, petani yang akan menggarap sawah dan anak-anak setingkat TK hingga SD. *Arak-arakan* dilakukan mengelilingi desa. Persiapan yang dilakukan untuk kegiatan ini adalah: menyiapkan lahan untuk mempraktikkan segala kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam menggarap sawahnya. Lahan yang perlu disiapkan adalah lahan untuk membajak, *tandur*, dan *matun*. Kegiatan membajak dan *tandur* dilakukan di lahan yang sama, sedangkan *matun* dilahan yang berbeda dan masing-masing satu *kedok*. Untuk kegiatan membajak akan dilakukan oleh warga yang berdandan menyerupai sapi dan dibantu satu orang yang berperan sebagai pemegang bajak. Lahan yang digunakan pembajakan adalah *sekedok* (sepetak) dan selanjutnya digunakan untuk menanam padi. Setelah menanam warga akan melakukan kegiatan *matun pari* yang menjadi akhir dari kegiatan ini.

#### 4.2 Triangulasi Sumber Data

Berdasarkan hasil eksplorasi yang dilakukan dalam bentuk wawancara dengan tiga informan penelitian, selanjutnya dapat dilakukan triangulasi data berbasis sumber data.

**Tabel 4. 1 Triangulasi Sumber Data**

No.	Komponen	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1.	Pembuatan kepala <i>sapi-sapian</i>	- Dibuat dari karpet ukuran 2 x 1,5 meter  - Pembuatan kepala sapi-sapian menggunakan pengukuran jari orang dewasa	- Dibuat dari karpet  - Ukuran kepala disesuaikan dengan bentuk sapi	- Dulu terbuat dari dedaunan dan ranting, sekarang terbuat dari karpet  - Ukuran kepala disesuaikan dengan bentuk sapi

No.	Komponen	Informan 1	Informan 2	Informan 3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis kelamin dibedakan melalui panjang tanduk (sapi jantan memiliki tanduk lebih panjang daripada sapi betina)</li> <li>- Tanduk sapi-sapian dari tanduk sapi asli dan tanduk buatan dari karpet</li> <li>- Jarak tanduk, mata, dan telinga ditentukan dari garis tengah pada bagian kepala</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis kelamin dibedakan melalui panjang tanduk (sapi jantan memiliki tanduk lebih panjang daripada sapi betina)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis kelamin dibedakan melalui panjang tanduk (sapi jantan memiliki tanduk lebih panjang daripada sapi betina)</li> </ul>
2.	<i>Selamatan pecel gerang</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bahan-bahan</li> <li>- Memasak bahan-bahan</li> <li>- Membuat makanan menyerupai hewan</li> <li>- Nyekar ke makam Mbah Daeng</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bahan-bahan</li> <li>- Memasak bahan-bahan</li> <li>- Membuat makanan menyerupai hewan</li> <li>- Nyekar ke makam Buyut Daeng</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bahan-bahan</li> <li>- Memasak bahan-bahan</li> <li>- Membuat makanan menyerupai hewan</li> <li>- Nyekar ke makam Buyut Daeng</li> </ul>
3.	<i>Tumpeng serakat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bahan-bahan</li> <li>- Memasak bahan-bahan</li> <li>- Membuat tumpeng</li> <li>- Menyiapkan tempat acara</li> <li>- Doa bersama</li> <li>- Makan bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bahan-bahan</li> <li>- Memasak bahan-bahan</li> <li>- Membuat tumpeng</li> <li>- Menyiapkan tempat acara</li> <li>- Doa bersama</li> <li>- Makan bersama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bahan-bahan</li> <li>- Memasak bahan-bahan</li> <li>- Membuat tumpeng</li> <li>- Menyiapkan tempat acara</li> <li>- Doa bersama</li> <li>- Makan bersama</li> </ul>
4.	<i>Ider bumi oncor-oncoran</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bambu, serabut kelapa dan solar</li> <li>- Memotong bambu dengan panjang kurang lebih 2,5-3 <i>ros</i></li> <li>- Membuat <i>obor</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bambu, serabut kelapa dan solar</li> <li>- Memotong bambu dengan panjang kurang lebih 2,5-3 <i>ros</i></li> <li>- Membuat <i>obor</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari bambu, serabut kelapa dan solar</li> <li>- Memotong bambu dengan panjang kurang lebih 2,5 <i>ros</i></li> <li>- Membuat <i>obor</i></li> </ul>

No.	Komponen	Informan 1	Informan 2	Informan 3
		- Kegiatan keliling desa membawa <i>obor</i> - Berhenti di persimpangan jalan dengan melantunkan Adzan dan menancapkan <i>obor</i>	- Kegiatan keliling desa membawa <i>obor</i> - Adzan di pertigaan dan perempatan jalan dan menancapkan <i>obor</i>	- Kegiatan keliling desa membawa <i>obor</i> - Adzan di persimpangan jalan lalu menancapkan <i>obor</i>
5.	Perayaan	- Menentukan sepasang <i>sapi-sapian</i> setiap dusun  - Menentukan 7 dayang - Menyiapkan sawah untuk dibajak, tabur benih, menanam padi, matun, pari meteng, dan panen padi	- Menentukan sepasang <i>sapi-sapian</i> dari masing-masing dusun  - Menentukan 7 dayang - Menyiapkan sawah untuk dibajak, tabur benih, menanam padi, matun, pari meteng, dan panen padi	- Menentukan pemeran <i>sapi-sapian</i>  - Menentukan 7 dayang - Menyiapkan sawah untuk dibajak, menanam padi, matun

### 4.3 Pembahasan

Hasil eksplorasi etnomatematika pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo menunjukkan adanya penggunaan beberapa konsep dasar matematika baik tingkat dasar maupun tingkat lanjut. Pada prosesi-prosesi yang digunakan dalam tradisi *sapi-sapian* dapat didefinisikan adanya kesesuaian dengan bentuk-bentuk geometri sebagai berikut.

1. Leher *sapi-sapian* memuat konsep geometri dua dimensi yaitu konsep lingkaran.





**Gambar 4.32 Etnomatematika pada Leher Sapi-sapian**

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian lingkaran, yaitu bangun datar yang hanya memiliki sebuah sisi lengkung dan tidak memiliki titik sudut (Sugiyono & Gunarto, 2009:155).

2. Tanduk *sapi-sapian* memuat konsep geometri tiga dimensi yaitu konsep kerucut.



**Gambar 4.33 Etnomatematika pada Tanduk Sapi-sapian**

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian kerucut, yaitu bangun ruang sisi lengkung yang tersusun dari alas berbentuk lingkaran dan diselubungi oleh segitiga (Syaiquddin, dkk., 2018:101).

3. *Cingkek* memuat konsep geometri dua dimensi yaitu segitiga sama kaki dan konsep geometri tiga dimensi yaitu konsep limas segitiga.



**Gambar 4.34 Etnomatematika pada Cingkek**

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian segitiga sama kaki, yaitu segitiga yang dua dari tiga sisinya sama panjang (Hobri, dkk., 2018: 123) dan pengertian konsep limas segitiga, yaitu bangun ruang yang tersusun atas sebuah alas berbentuk segitiga dengan sisi tegak berbentuk segitiga yang saling bertemu disatu titik atas (Syarifuddin, dkk., 2018:97).

4. *Rinjeng* memuat konsep geometri dua dimensi yaitu lingkaran dan konsep geometri tiga dimensi yaitu konsep setengah bola.



**Gambar 4.35 Etnomatematika pada Rinjeng**

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian lingkaran, yaitu bangun datar yang hanya memiliki sebuah sisi lengkung dan tidak memiliki titik sudut (Sugiyono & Gunarto, 2009:155) dan pengertian konsep bola, yaitu bangun ruang sisi lengkung yang dibatasi oleh satu bidang lengkung dan didapat dari bangun setengah lingkaran yang diputar satu putaran penuh atau  $360^\circ$  (derajat) pada garis tengahnya (Syarifuddin, dkk., 2018:105).

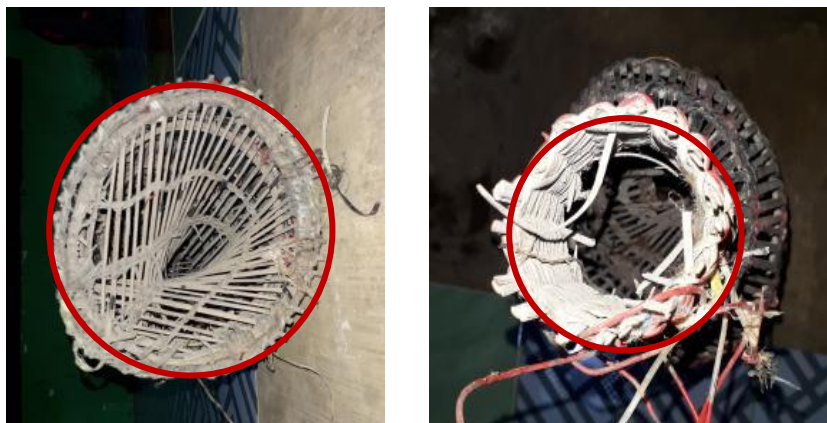
5. *Ireg* memuat konsep geometri tiga dimensi yaitu konsep setengah bola.



**Gambar 4.36 Etnomatematika pada Ireg**

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian konsep bola, yaitu bangun ruang sisi lengkung yang dibatasi oleh satu bidang lengkung dan didapat dari bangun setengah lingkaran yang diputar satu putaran penuh atau  $360^\circ$  (derajat) pada garis tengahnya (Syarifuddin, dkk., 2018:105).

6. *Kicer* memuat konsep geometri dua dimensi yaitu konsep lingkaran.



**Gambar 4.37 Etnomatematika pada Kicer**

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian lingkaran, yaitu bangun datar yang hanya memiliki sebuah sisi lengkung dan tidak memiliki titik sudut (Sugiyono & Gunarto, 2009:155).

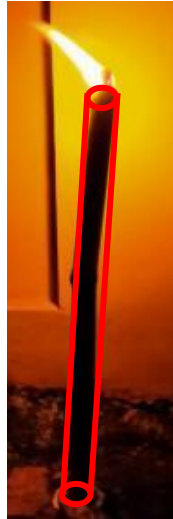
7. Topi petani memuat konsep geometri tiga dimensi yaitu konsep kerucut.



**Gambar 4.38 Etnomatematika pada Topi Petani**

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian kerucut, yaitu bangun ruang sisi lengkung yang tersusun dari alas berbentuk lingkaran dan diselubungi oleh segitiga (Syaifuddin, dkk., 2018:101).

8. *Oncor* memuat konsep geometri tiga dimensi yaitu konsep tabung.



**Gambar 4.39 Etnomatematika pada *Oncor***

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian tabung, yaitu bangun ruang sisi lengkung yang memiliki 3 sisi terdiri dari tutup dan alas berbentuk lingkaran berukuran sama dan sisinya dilingkari oleh persegi panjang (Syaifuddin, dkk., 2018:111).

9. Sawah *sekedok* memuat konsep geometri dua dimensi yaitu konsep persegi panjang.



**Gambar 4.40 Etnomatematika pada Sawah *sekedok***

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian persegi panjang, yaitu bangun datar yang memiliki dua pasang sisi berhadapan sama panjang dan empat buah titik sudut siku-siku (Sugiyono & Gunarto, 2009:152; Hobri, dkk., 2018: 117).



10. Tanduk *sapi-sapian* memuat konsep transformasi geometri refleksi/cerminan pada bagian tanduk, mata dan telinga.



**Gambar 4.41** Trasformasi Geometri Refleksi/Pencerminan pada Tanduk *Sapi-sapian*



**Gambar 4.42** Trasformasi Geometri Refleksi/Pencerminan pada Telinga *Sapi-sapian*



**Gambar 4.43** Transformasi Geometri Refleksi/Pencerminan pada Mata *Sapi-sapian*

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian refleksi/pencerminan, yaitu transformasi geometri berupa pergeseran atau pemindahan semua titik pada bidang geometri ke arah sebuah garis atau cermin dengan jarak sama dengan dua kali jarak titik ke cermin.

Konsep lain yang termuat dalam prosesi tradisi *sapi-sapian* yaitu konsep pecahan pada pembagian kedokan sawah.



**Gambar 4.44 Konsep Pembagian Kedokan**

Konsep tersebut diidentifikasi sesuai dengan pengertian pecahan, yaitu

bilangan yang dinyatakan sebagai  $\frac{a}{b}$  dengan a dan b adalah bilangan bulat dan b tidak sama dengan nol ( $b \neq 0$ ) atau a disebut pembilang dan b disebut penyebut (Hobri, dkk., 2018:6).

Dalam pembuatan kepala *sapi-sapian*, pengrajin menggunakan satuan tidak baku sebagai alat pengukurannya yaitu:

1. Jarak antara tanduk dan mata sapi yaitu 3 jari orang dewasa, jika dikonversikan dengan satuan baku sekitar 3-4 cm.



**Gambar 4.45 Pengukuran 3 Jari**

2. Jarak antara tanduk kanan dan tanduk kiri yaitu 1 jengkal orang dewasa, jika dikonversikan dengan satuan baku antara  $\pm 21-22$  cm.



**Gambar 4.46 Pengukuran 1 Jengkal**

3. Jarak antara telinga dengan tanduk yaitu 1 telunjuk orang dewasa, jika dikonversikan dengan satuan baku sekitar 1-2 cm.



**Gambar 4.47 Pengukuran 1 Telunjuk**

4. Ukuran sawah yaitu *sekedok* (sepetak), jika dikonversikan dengan satuan baku antara  $\pm 50 \times 30$  meter.



**Gambar 4.48 Kedokan Sawah**

5. Panjang *oncor* yaitu 2,5-3 *ros*, jika dikonversikan dengan satuan baku antara  $\pm 1-1,5$  meter.



**Gambar 4.49** *Ros pada Oncor*

Konsep satuan tidak baku diberikan dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Konsep satuan baku dapat dipahami sebagai satuan yang telah ditetapkan secara internasional yang disebut dengan satuan sistem internasional.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun dari leluhur yang dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen pertanian yang dilakukan setiap bulan Muharram. Tradisi *sapi-sapian* memuat 4 prosesi yaitu *selamatan pecel gerang*, *tumpeng serakat*, *ider bumi oncor-oncoran*, dan perayaan. Adapun konsep-konsep matematika yang terdapat pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo diantaranya yaitu: (1) prosesi *ider bumi oncor-oncoran* memuat konsep geometri tiga dimensi yaitu: tabung terdapat di bentuk *oncor*, dan konsep pengukuran tradisional dengan satuan tidak baku di pengukuran panjang *oncor* dengan satuan *ros*; serta (2) prosesi perayaan memuat konsep geometri dua dimensi yaitu: lingkaran pada bagian leher *sapi-sapian*, alas *rinjeng*, dan *kicer*, segitiga sama kaki pada bagian cingkek, dan persegi panjang pada sawah *sekedok*; konsep geometri tiga dimensi yaitu: kerucut pada tanduk *sapi-sapian* dan topi petani, limas segitiga pada *cingkek*, serta setengah bola pada *rinjeng* dan *ireg*; konsep pecahan pada pembagian *kedokan* sawah; konsep transformasi geometri refleksi/pencerminan pada tanduk *sapi-sapian*, telinga *sapi-sapian* dan mata *sapi-sapian*; serta konsep pengukuran tradisional dengan satuan tidak baku pada pengukuran 3 jari untuk jarak antara tanduk dan mata sapi, pengukuran 1 jengkal untuk jarak antara tanduk kanan dan tanduk kiri, pengukuran 1 telunjuk untuk jarak antara telinga dan tanduk, dan ukuran sawah yaitu *sekedok*.

#### **5.2 Saran**

Penelitian ini terkendala oleh pandemi covid-19 sehingga proses pelaksanaan tradisi *sapi-sapian* tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Kendala terdapat dalam proses wawancara dan observasi sehingga penelitian ini perlu dikembangkan di masa mendatang ketika pandemi sudah berakhir. Hasil penelitian yang sudah diperoleh, diharapkan dapat diimplementasikan dalam

pembelajaran matematika di sekolah. Misalkan konsep geometri dua dimensi pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo dapat diimplementasikan pada tingkat SD dan SMP; konsep geometri tiga dimensi pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo dapat diimplementasikan pada tingkat SD, SMP, dan SMA; konsep pecahan pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo dapat diimplementasikan pada tingkat SD dan SMP; konsep transformasi geometri khususnya refleksi/pencerminan pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo dapat diimplementasikan pada tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi; serta konsep pengukuran tradisional dengan satuan tidak baku pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo diimplementasikan pada tingkat SD. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan etnomatematika lain pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. M. (2016). Entegrasi Etnomatematika Dalam Kurikulum Matematika Sekolah. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, *Volum 1 Nomor 1*, 1-6.
- Afriyanty, M., & Izzati, N. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Corak Alat Musik Kesenian Marawis sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Gantang*, *IV (1)*, 39-48.
- Aini, Z., Afifah, N., Muslim, I., & Hasanah, S. I. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Budaya Karabhen Sape Madura. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, *Volume 3, No. 2*, 177-183.
- Cahyani, I. A., Setiawan, T. B., & yudianto, E. (2018). Kekongruenan dan Kesebangunan pada Perangkat Upacara Adat Kebo-koboan Alasmalang. *Kadikma*, *Vol. 9, No. 3*, 139-147.
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, *2 (1)*, 75-83.
- Hidayatulloh, N., & Hariastuti, R. M. (2018). Kajian Etnomatematika Angklung Paglak Banyuwangi. *AKSIOMA Jurnal Pendidikan Matematik*, *Vol. 7, No. 3*, 380-389.
- Himmah, F., Setiawan, T. B., Monalisa, L. A., Pambudi, D. S., & Trapsilasiwi, D. (2019). Ethnomathematics of Tumpeng and Banyuwangi Tumpeng Sewu. *Pancaran Pendidikan*, *Vol. 8, No. 1*, 73-84.
- Hobri., Susanto., Syaifuddin, M., Maylistiyana, D. E., Hosnan., Cahyanti, A. E., & Syahrinawati, K. A. (2018). Senang Balajar Matematika SD/MI Kelas IV. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kurniasih, S. (2018). Studi Etnografi Perilaku Sosial Anak di Pulau Sebesi Lampung. *Jurnal Caksana-Pendidikan Anak Usia Dini*, *Volume 1 No. 2*, 102-126.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA, Vol. 23, No.1*, 61-79.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. IV, No. 1*, 21-31.
- Sarwoedi, Marinka, D. O., Febriani, P., & Wirne, I. N. (2018). Efektivitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, Vol. 03 No. 02*, 171-176.
- Sirate, S. F. (2011). Studi Kualitatif tentang Aktivitas Etnomatematika dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki. *LENTERA PENDIDIKAN, Vol. 14 No. 2*, 123136.
- Syaifuddin, M., Susanto., Hobri., Maylistiyana, D. E., Hosnan., Cahyanti, A. E., & Syahrinawati, K. A. (2018). *Senang Belajar Matematika SD/MI Kelas VI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono., & Gunarto, D. (2009). *Matematika : SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Sukardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *jurnal PEKAN Vol. 3 No. 1*, 43-56.
- Surat, I. M. (2018). Peranan Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Matematika. *Emasains, Volume VII No. 2*, 143-154.

- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1*, 403-413.
- Zaenuri, & Dwidayati, N. (2018). Menggali Etnomatematika: Matematika sebagai Produk Budaya. *PRISMA, PROSIDING SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA* (pp. 471-476). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Lembar Wawancara Pada Informan

#### LEMBAR WAWANCARA PADA TRADISI *SAPI-SAPIAN* DI DESA KENJO, KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI

Instrumen pertanyaan

1. Bagaimana asal-usul tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo?
2. Bagaimana cara untuk membuat kepala sapinya?
3. Apa saja yang dibutuhkan untuk tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo?
4. Siapakah yang berperan menjadi sapi? Apa ada syarat lain untuk memerankan sapi?
5. Bagaimana membedakan sapi betina dan sapi jantan?
6. Apa saja prosesi yang ada dalam tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo?
7. Apa saja yang dibutuhkan dalam prosesi *selamatan pecel gerang*?
8. Bagaimana pelaksanaan prosesi *selamatan pecel gerang*?
9. Apa saja yang dibutuhkan dalam prosesi *tumpeng serakat*?
10. Bagaimana pelaksanaan prosesi *tumpeng serakat*?
11. Apa saja yang dibutuhkan dalam prosesi *ider bumi oncor-oncoran*?
12. Siapa saja yang dapat mengikuti prosesi ini?
13. Bagaimana pelaksanaan prosesi *ider bumi oncor-oncoran*?
14. Apa saja yang dibutuhkan dalam prosesi perayaan?
15. Bagaimana pelaksanaan prosesi perayaan?
16. Apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan arak-arakan sapi pada prosesi perayaan?
17. Bagaimana pelaksanaan kegiatan arak-arakan sapi?
18. Apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan atraksi *sapi-sapian* pada prosesi perayaan?
19. Bagaimana pelaksanaan kegiatan atraksi *sapi-sapian*?

**Lampiran 2. Lembar Observasi Pada Informan**

**LEMBAR OBSERVASI PADA INFORMAN TRADISI *SAPI-SAPIAN* DI  
DESA KENJO KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI**

Nama informan : .....

Hari/ Tanggal : .....

Alamat : .....

Petunjuk: pengamat memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban YA/TIDAK

NO.	PERNYATAAN	KONSEP MATEMATIKA	
		YA	TIDAK
1.	Persiapan untuk tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		
2.	Pelaksanaan prosesi <i>selamatan pecel gerang</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		
3.	Pelaksanaan prosesi <i>Tumpeng serakat</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		
4.	Pelaksanaan prosesi <i>ider bumi oncor-oncoran</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		
5.	Pelaksanaan kegiatan arak-arakan sapi pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		
6.	Pelaksanaan kegiatan atraksi <i>sapi-sapian sapi</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		

Kesimpulan observasi: .....

Banyuwangi, .....

Observer

### Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan 1

Transkrip Wawancara dengan Bapak Taulik

Ketua Adat Desa Kenjo

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Assalamu'alaikum wr wb. Bagaimana kabarnya pak?

I : Wa'alaikumsalam wr wb. Alhamdulillah sehat. Bagaimana mbak?

P : Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya pak, apa wawancaranya bisa kita mulai pak?

I : Silahkan.

P : Baik pak langsung saja *nggeh*. Yang pertama ingin saya tanyakan, bagaimana asal-usul tradisi sapi-sapian?

I : Tradisi sapi-sapian itu sudah turun temurun *mbak*. Sekitar tahun 1700-an ada pemuda Bugis yang ingin membuka lahan di desa ini. Karena waktu itu tidak ada binatang ternak, ketiga pemuda itu membagi tugas. Dua orang diantaranya berperan menjadi sapi dan satu orang bertugas menjalankan sapi. Ketika sesepuh (orang Bugis) itu sudah meninggal, orang tua-orang tua yang tersisa pada saat itu sepakat untuk membuat tradisi yang sekarang dikenal sebagai "*sapi-sapian*". Nah, sekitar tahun 1940-an, ada pergantian kepala desa yang waktu itu terpilih lah lurah Juned (Junaidi). Mulai dari itu tradisi *sapi-sapian* tidak ada lagi. tidak ada yang mengetahui sebab berakhirnya tradisi *sapi-sapian*, pokok sudah tidak ada dan menghilang.

P : Jadi untuk alasan mengapa tradisi ini vakum tidak ada yang mengetahui pak?

I : Iya *mbak*. Karena orang terdahulu juga tidak ada yang menceritakan.

P : Emm, iya pak. Kapan pelaksanaan tradisi *sapi-sapian* ini kembali dilaksanakan pak?



- I : Jadi, tahun 2014 adanya kepala desa yang baru lurah Gojali, dengan bupatinya Bupati Anas menyarankan bahwa tradisi adat yang ada di desa masing-masing dibangkitkan kembali. Jadi, Kepala Desa sini punya saran, saya waktu itu menjabat sebagai BBD. Nah, lurah Gojali menyarankan bahwa adat desa Kenjo di *uri-uri* (diingatkan) lagi. Masyarakat pun mendukung saran itu. Kalau untuk tempatnya tradisi adat *sapi-sapian* itu tidak disini bukan di tempat yang ini tetapi di depan masjid waktu itu.
- P : Kenapa sapi pak, bukan kerbau?
- I : Jadi waktu itu disini sapi itu tidak ada, kerbau juga tidak ada. Kenapa sapi? Karena waktu itu mendapat bantuan dari Bugis, *mbah* Daeng itu seekor sapi. Beberapa tahun kemudian, waktu pemerintahan Belanda dikasih bantuan lagi satu jadi dulu itu sapinya yang satu kecil yang satu besar. Jadi, nenek moyang kita *mbah* daeng punya saran kerena pertanian ini sudah maju dan hasilnya bagus sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang membuat hidup, bagaimana caranya kita membuat syukuran. Karena yang memberi pekerjaan adalah sapi yang menggarap sawah juga sapi jadi kita tidak capek dengan bayarannya hanya rumput saja. Sapi itu memberi makan kita, apapun kesulitan kita juga membantu sedangkan sapi juga waktu itu disuruh kerja ya dikasih beban dan juga dicambui kalau bentuk syukurnya itu sebagai manusia seharusnya kasihan dan dagingnya juga di makan. Jadi waktu itu, sebagai bentuk syukurnya *mbah* Daeng membuat tradisi *sapi-sapian* yang dulunya kepala sapi dibuat dari daun-daunan yang buatnya disamakan dengan kepala sapi. Nah kalau sekarang kepala sapi itu dibuat dari karpet *mbak*. Sebenarnya ada lagi kepala *sapi-sapian* yang terbuat dari tanduk asli, tapi sekarang sudah hilang.
- P : *Enggeh* pak, jadi ada perbedaan *nggeh* untuk pembuatan kepala sapi yang dulu dan sekarang.
- I : Iya *mbak*, kalau sekarang saya buat dari karpet jadi bisa untuk anak-anak juga.
- P : Untuk membuat kepala *sapi-sapiannya* itu, karpet yang dibutuhkan berapa pak?
- I : Untuk karpetnya kurang lebih ukuran 2 x 1,5 meter. Kalau jadinya itu

*mbak* ukuran sapi besar jadi 2 yang kecil untuk anak-anak jadi 3.

- P : Dalam membuat kepala *sapi-sapian*, bagaimana bapak mengukurnya? Apakah ada cara yang digunakan dalam menentukan misalkan tanduk kanan dan kiri?
- I : Tentu ada *mbak*. Jadi saya ambil titik tengahnya dulu untuk dijadikan patokannya. Biasanya kita ukur menggunakan jari. Seperti ini *mbak* jarak tanduknya *sekilan* (satu jengkal), jarak mata ke tanduk 3 jari dan jarak tanduk ke telinga 1 jari.
- P : Di belakang lehernya ini kok ada tambahannya pak. Untuk apa ini pak?
- I : Itu untuk penyangganya *mbak*. Karena untuk ukurannya setiap orang tidak sama jadi leher sapi itu, bentuk leher sapi kita mengukur bahu atau pundaknya ya orang dewasa dan anak kecil. Jadi katakan kalau kita buat untuk menyambungkan antara baju sama leher itu dibelakangnya itu dikasih ini kayak model hasduk jadi kalau memakai kepala sapi itu tidak maju mundur *mbak* dan bisa digunakan siapa saja sesuai dengan usianya.
- P : Begitu *nggeh*. Untuk membedakan jenis kelaminnya bagaimana pak?
- I : Untuk jenis kelaminnya kita lihat dari bentuk tanduknya. Ya sama seperti sapi pada umumnya. Kalau tanduknya panjang berarti sapi jantan sedangkan yang lebih pendek sapi betina.
- P : Untuk persiapan yang lain apakah ada pak?
- I : Persiapan yang bagaimana itu *mbak*?
- P : Persiapan-persiapan untuk tradisi *sapi-sapian* ini pak.
- I : Kayak lomba-lombanya gitu ta *mbak*?
- P : Iya pak.
- I : Kalau untuk itu memang ada *mbak*. Jadi sebelum tradisi ini biasanya kita warga kenjo mengadakan perlombaan untuk memeriahkan tradisi ini. Selain itu ya untuk melestarikan kebiasaan orang tua dulu yang tujuannya agar generasi sekarang tahu lah. Lombanya itu ada 3 *mbak*, lomba *nginang*, lomba *nape* dan lomba memancing belut.
- P : Acaranya kapan itu pak?
- I : Untuk acara lomba kita laksanakan sebelum tradisi, kira-kira 1-2 hari sebelum tradisi *sapi-sapian*.

- P : Selain itu apa ada persiapan yang lain?
- I : Emm, ada. Ya seperti menyiapkan bahan-bahan untuk acara misalkan *polo pendem* dan *polo gumandul*, sayur-sayuran, peralatan untuk petani dan untuk acara-acara lainnya.
- P : Iya pak.
- I : Kalau misalkan gak ada buah-buahannya saya carikan di tempat yang lain, pokoknya waktu tradisi itu semuanya lengkap. Tapi untuk buahnya tidak boleh membeli yang bungkus kalau yang dipinggir jalan gitu tidak apa-apa.
- P : Dalam tradisi *sapi-sapian* ini ada prosesi apa saja pak?
- I : Untuk acaranya itu ada *selamatan pecel gerang*, *tumpeng serakat*, *ider bumi oncor-oncoran*, dan perayaan. Nanti perayaan itu ada dua kegiatan lagi ada *arak-arakan* sama atraksi di sawah.
- P : Jadi ada 4 prosesi nggeh pak?
- I : Iya.
- P : Kalau untuk *selamatan pecel gerang* itu persiapannya apa saja?
- I : Untuk *selamatan pecel gerang* ya menyiapkan bahan-bahannya, seperti *gerang* (ikan teri kecil), parutan kelapa dan bumbu-bumbunya. Untuk masaknya diserahkan ke ibu-ibu. Nanti ada lagi kita buat makanan yang dibuat seperti binatang bahannya itu dari tepung contohnya kucing, cacing, ulat, cicak, sapi, keong, tikus, gajah, kambing dan masih banyak lagi. Tapi tidak ada harimau mbak, karena menurut orang-orang yang bisa melihat kalau di makam *mbah Daeng* itu tidak ada harimau.
- P : Makna dari *selamatan pecel gerang* ini untuk apa?
- I : Jadi *selamatan pecel gerang* ini merupakan acara *nyekar* (ziarah) di makam *mbah Daeng*. Tujuannya untuk mengirim doa kepada leluhurnya yaitu *mbah daeng* dan meminta untuk dilancarkan acara tradisi desa Kenjo ini agar dapat selamat dari awal hingga akhir.
- P : Kenapa harus *gerang* pak?
- I : Karena itu sudah permintaannya *mbah daeng*. Kalau *pecel* ayam itu nanti kita buat saat acara *tumpeng serakat*.
- P : Yang mengikuti prosesi ini siapa saja pak?

- I : Semuanya boleh ikut kecuali perempuan yang sedang menstruasi. Dulu pernah ada anak perempuan yang menstruasi dan ikut masuk ke dalam makam dan ternyata kesurupan. Kalaupun ada ya tidak apa-apa ikut tetapi menunggu di luar pagar saja.
- P : Tadi ada makanan yang menyerupai hewan *nggeh* pak. Apa itu ada maknanya juga pak?
- I : Tentu ada. Jadi menurut nenek moyang kita bahwa hewan atau binatang itu juga ciptaan Tuhan yang juga perlu *diselameti* atau didoakan. Bukan hanya manusia dan Desa saja hewan juga harus didoakan. Kenapa kok kita buat dalam bentuk makanan karena tidak mungkin kita mengumpulkan semua jenis binatang itu jadi dibuatlah makanan yang menyerupai binatang itu. Istilahnya sebagai simbolik lah.
- P : Emm, kalau untuk prosesi *tumpeng serakat* sendiri persiapannya apa saja pak?
- I : Kalau persiapannya kurang lebih sama seperti *pecel gerang mbak*. Ya menyiapkan bahannya, nanti dimasak, dan dibuatkan bentuk *tumpengnya*.
- P : Kalau untuk bentuk dan bahan-bahannya apa ada ketentuannya?
- I : Maksudnya bentuk *tumpengnya mbak*?
- P : Iya pak bentuk *tumpeng* sama bahannya?
- I : Kalau bentuk *tumpeng* itu terserah warganya saja *mbak*. Tidak harus sama. Kalau masakannya itu ya seperti *tumpeng* yang lain *mbak* pasti ada *pecel pitik* kalau gak ada ya *pecel gerang, urap-urap, mie, dan yang lainnya mbak*. Terserah saja. Juga disini saya tidak mengharuskan semua membuat *tumpeng*. Misalkan ada warga yang tidak punya uang ya silahkan bisa membuat bareng dengan saudara atau tetangganya, jadi ini *selamatan* tidak memberatkan *mbak*.
- P : Untuk pelaksanaan acaranya ini bagaimana pak?
- I : Untuk acaranya kita lakukan disepanjang jalan desa Kenjo ataupun dipekarangan rumah mbak. Karena acara ini tujuannya untuk *tolak balak, selamatan* agar warga Kenjo dijauhkan dari segala bahaya dan doa bersama agar acara tradisi *sapi-sapian* di keesokan hari dapat berjalan lancar dari awal hingga selesai. Nah, untuk doanya nanti ada ustad dimasjid yang

memimpin doa *mbak*.

P : Iya pak. Kalau prosesi *ider bumi oncor-oncoran* apa saja persiapannya pak?

I : Kalau *oncor-oncoran* yang pasti menyiapkan bambunya dulu *mbak*. Jadi, yang laki-laki nanti akan mencari *jajang*/bambu untuk membuat *oncor*. *Oncornya* nanti akan di potong sekitar 1-1,5 meter. Soalnya ada anak kecil-kecil yang ikut jadi kita buat yang agak panjang. Nah, setelah itu bagian atas *oncor* kita *sumpel*/sumbat pakai serabut kelapa sampai kuat dan kencang selanjutnya baru dikasih solar. Karena sekarangkan minyak tanah susah jadi diganti dengan solar.

P : Untuk acaranya kapan?

I : Acaranya setelah shalat isya'.

P : Untuk pelaksanaannya bagaimana pak?

I : Sesuai namanya *ider bumi oncor-oncoran* yang berarti bahwa mengililingi desa dengan membawa *oncor* atau obor. Waktu acara ini nanti listrik di desa Kenjo ini akan dipadamkan sementara. Jadi kami sudah bekerjasama dengan orang PLN untuk memadamkan listrik sekitar 1 jam. Nanti kalau ada persimpangan seperti pertigaan dan perempatan warga akan berhenti untuk adzan dan meninggalkan *oncor* disana. Disepanjang jalan akan melantunkan shalawat Nabi.

P : Iya pak. Yang terakhir tadi prosesi perayaan nggeh pak. Saat prosesi perayaan persiapannya apa saja?

I : Persiapannya ya itu tadi *mbak*, *polo pendem*, *polo gumandul*, dan peralatan petani seperti *pacul*/cangkul, *arit*/sabit, *cingkek*, *ireg*, *rinjeng*, *seser*, *kicer*, dan lain-lain. Nanti menentukan siapa yang menjadi *sapi-sapian*, *dayang* dan yang lain.

P : Bagaimana pelaksanaan untuk prosesi perayaan?

I : Pelaksanaannya, begini *mbak* jadi perayaan ini ada 2 kegiatan, arak-arakan sama atraksi *sapi-sapian*. Arak-arakan itu dilaksanakan dengan mengarak *sapi-sapian* yang dipegangi oleh satu orang untuk membajak sawah dan mengelilingi desa arahnya dari dusun Salakan – dusun Talun – dusun Krajan – dusun Salakan. Jadi sistemnya gini yang jalan itu *sapi-sapian* dari

dusun Salakan dulu nanti jalan jemput *sapi-sapian* di dusun Talun terakhir jemput yang di dusun Krajan setelah itu baru kembali ke Salakan. Nah, di *arak-arakan* itu juga ada warga yang berperan menjadi petani yang akan menggarap sawah. petani-petani itu ada yang membawa cangkul dan sabit, membawa alat pancing, membawa *rinjeng*, membawa *ireg*, membawa *tumpeng* buah, dan lain-lain. Nanti ada juga anak perempuan yang disebut *dayang* atau putri. Kalau atraksi *sapi-sapian* ini akan dilakukan disawah jadi setelah *arak-arakan* itu langsung menuju sawah tempat pelaksanaan atraksi *sapi-sapian*. Nah disana yang menjadi *sapi-sapian* dan yang memegang bajak akan memperagakan cara sapi membajak sawah.

P : Yang memerankan *sapi-sapian* itu siapa?

I : Pemeran sapi-sapian adalah laki-laki bisa anak-anak ataupun dewasa.

P : Untuk pemeran sapinya itu sendiri ada berapa pak?

I : Pemeran sapinya ya ada 6. Jadi setiap dusun diminta untuk mengirimkan 2 pasang orang yang akan memerankan sapi-sapian, jadi akan ada 3 pasang sapi dari 3 dusun itu.

P : Emm, kalau *dayang* itu apa ada ketentuannya pak?

I : Kalau *dayangnya* itu harus 7 *mbak*, yang menjadi *dayang* harus gadis dan tidak boleh yang sedang menstruasi saat mengikuti tradisi ini. Jadi untuk mengantisipasi adanya *dayang* yang menstruasi ketika acara ini berlangsung saya tetapkan kalau pemeran *dayang* sebaiknya anak-anak seusia TK atau SD karena mereka belum pernah mengalami itu. Yang menjadi *dayang* juga sebaiknya anak yang sehat karena jika sudah menjadi *dayang* dan mengikuti acara ini dari awal makaitu tidak bisa digantikan lagi. Makanya *mbak* biasanya ibunya ikut jadi kalau anaknya capek nanti digendong.

P : Emm, untuk peran putrinya itu untuk apa pak?

I : Putrinya itu yang megiringi *sapi-sapiannya mbak*. Jadi dibelakang sapi itu nanti jalannya. Nah putri itu nanti yang membawa *rinjeg* atau kerangjang untuk membawa hasil panennya sama kayak ibu-ibu yang ikut *arak-arakan* itu nanti yang membawa *ireg*.

P : Untuk atraksi *sapi-sapian* bagaimana pak?

- I : Warga yang mengikuti *arak-arakan* tadi akan memperagakan semua kegiatan yang dilakukan oleh petani saat di sawah. yang menjadi *sapi-sapian* nanti akan memperagakan bagaimana cara sapi *nyingkal* atau bajak sawah. Untuk proses tanamnya kita cuma menggunakan *sekedok* (sepetak) sawah yang nantinya akan dibagi 4 bagian. ada yang untuk *gampung*, *ngerujak* dan *matun*. Kalau yang satu bagiannya itu nanti untuk peragaan membajak sawah, tabur benih sama *tandur pari*.
- P : Untuk proses membajaknya itu gimana pak?
- I : Jadi untuk *nyingkal* itu ya diperankan oleh semua *sapi-sapian*. Misalkan yang pertama dusun Salakan nanti masuk ke sawah terus *nyingkal* sawah dan dibantu sama satu orang sebagai pemegang bajaknya. Nanti diberi waktu sepuluh menit untuk menyelesaikan kalau udah 10 menit gantian lagi dusun Talun 10 menit juga yang terakhir baru dusun Krajan. Kalau sudah selesai baru kegiatan tabur benih nah itu juga dilakukan di tempat *nyingkal* tadi. Selanjutnya kegiatan *tandur pari* yang dilakukan oleh ibu-ibu karena hanya memperagakan saja jadi sebagai simboliknya diperankan oleh 3-4 orang saja.
- P : Lalu untuk pari yang siap *matun*, *ngerujak* dan *gampung* bagaimana?
- I : Kalau itu sudah disiapkan lama. Jadi, sekitar 6 bulan sebelum tradisi ini warga sudah menyiapkan lahannya. Di *galengan* (batas *kedokan*) itu sudah di tanami sayur-sayuran. Sedangkan untuk *pari* yang siap untuk di *gampung* itu disiapkan 4 bulan sebelum acara ini, untuk acara *ngerujak* itu biasanya dilaksanakan saat *pari meteng* atau waktu akan mengeluarkan isinya. Itu disiapkan sekitar 3 bulan sebelum acara. Nah kalau *pari* yang di *patun* itu disiapkan 2 bulan sebelum acara.
- P : *Rujakan* untuk *pari meteng* itu maksudnya bagaimana pak?
- I : *Rujakan* itu juga tradisi orang terdahulu yang sekarang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat desa. Jadi padi ibarat wanita hamil yang juga mengalami *ngidam*. Kalau wanita yang baru hamil itu kan biasanya maunya *ngerujak* gitu kan ya sama padi juga seperti itu. Ya walaupun gak minta tapi karena kita mengibaratkan itu wanita hamil jadi dibuatkan *rujak*. *Rujaknya* itu kita buat *rujak kecut* yang isinya dari buah-buahan karena

acaranya di sawah biasanya buatnya dari buah-buahan yang ada di sekitar sawah aja kayak jambu, pepaya, mangga muda dan mentimun.

P : Iya pak. Untuk sementara ini dulu pak jika ada yang ingin saya tanyakan lagi nanti saya hubungi njenengan. Terima kasih pak.

I : Oh iya sama-sama.



## Lampiran 4. Hasil Observasi Informan 1

### LEMBAR OBSERVASI PADA INFORMAN TRADISI *SAPI-SAPIAN* DI DESA KENJO, KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI

Nama informan : Bapak Taufik  
 Hari/ Tanggal : Minggu, 19 April 2020  
 Alamat : Dusun Salakan, Desa Kenjo, Kecamatan Glagah

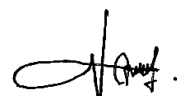
Petunjuk: pengamat memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban YA/TIDAK

NO.	PERNYATAAN	KONSEP MATEMATIKA	
		YA	TIDAK
1.	Persiapan untuk tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	
2.	Pelaksanaan prosesi <i>selamatan pecel gerang</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		✓
3.	Pelaksanaan prosesi <i>Tumpeng serakat</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		✓
4.	Pelaksanaan prosesi <i>ider bumi oncor-oncoran</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	
5.	Pelaksanaan kegiatan arak-arakan sapi pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	
6.	Pelaksanaan kegiatan atraksi <i>sapi-sapian sapi</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	

Kesimpulan observasi: Terdapat konsep matematika pada beberapa prosesi yang ada pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo

Banyuwangi, 19 April 2020

Observer



Widyasari

## Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan 2

Transkrip Wawancara dengan Bapak Sauri

Wakil Ketua Adat Desa Kenjo

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Assalamu'alaikum wr wb. Bagaimana kabarnya pak?

I : Wa'alaikumsalam wr wb. Alhamdulillah sehat *nduk*?

P : Sebelumnya mohon maaf pak, mengganggu waktu istirahatnya pak, apa wawancaranya bisa kita mulai pak?

I : Dimulai saja.

P : Baik pak langsung saja *nggeh*. Yang pertama ingin saya tanyakan, bagaimana asal-usul tradisi *sapi-sapian* di Desa Kenjo ini pak?

I : Dulu orang tua-tua mengadakan tradisi *sapi-sapian*. Nah sekarang ini baru diadakan tradisi ini lagi. Sejak tidak ada tradisi *sapi-sapian* banyak hama (penyakit). Penyakit hama itu sampai 7 *gampungan* atau panen dan tidak bisa dimakan selama 7 *gampungan* itu. Setelah adanya tradisi *sapi-sapian* yang dilaksanakan oleh lurah Gojali barulah hama itu mulai menghilang. Untuk pelaksanaannya ya Pak Taulik itu yang mengadakan *sapi-sapian*.

P : Penyakit apa itu pak?

I : Seperti hama *wereng*, tikus, *walang sangit*. Ya sejenis hama sawah itu *nduk*.

P : Emm, seperti itu pak.

I : Kalau asalnya itu ada 3 orang Bugis yang ingin menggarap sawah di desa ini (Kenjo). Dan waktu itu tidak ada binatang jadi mereka menggunakan tenaga sendiri untuk menggarap sawah, yang 2 itu sebagai sapi yang membajak dan seorang lagi berperan memegang bajak. Nah karena merasa lelah mereka memutuskan untuk mencari binatang ternak disekitar desa dan menemukan sapi. Mulai saat itu mereka menggarap sawah menggunakan

sapi.

P : Bagaimana awalnya ada tradisi *sapi-sapian* pak?

I : Kalau tradisi *sapi-sapian* sudah ada sejak lama sebenarnya *nduk*. Karena dulu *menggarap* sawah dengan bantuan sapi jadi diadakan tradisi *sapi-sapian* sebagai bentuk syukur karena sudah membantu pekerjaan dan stukur kepada Tuhan atas melimpahnya hasil panen.

P : Kapan pelaksanaan tradisi *sapi-sapian* pak?

I : Setiap setahun sekali setiap bulan *Suro* (Muharrom).

P : Tanggal berapa itu pak?

I : Tanggal 1 *Suro*. Tapi sebelum itu juga ada lomba-lomba. Pak Taulik itu juga yang mengadakan. Lombanya itu macam-macam ada lomba *nginang*, *nape*, sama lomba *mancing welut* (belut). Kalau tujuan Pak Taulik agar anak-anak sekarang tetap tahu kebiasaan nenek moyangnya.

P : Lombanya itu dilaksanakan kapan pak?

I : Biasanya kalau lomba dilaksanakan sehari sebelum tradisi *sapi-sapian*

P : Untuk persiapan tradisi *sapi-sapian* apa saja pak?

I : Persiapan apa ya?

P : Itu kan ada kayak semacam kepala *sapi-sapian* ya pak?

I : Iya itu kepala *sapi-sapian* yang dibuat sama pakTaulik sendiri. Itu buatnya pakai karpet yang ukurannya disamakan dengan ukuran sapi beneran. Itu nanti dibedakan ukurannya ada yang anak-anak sama dewasa.

P : Kalau untuk cara dan ukuran pembuatannya itu gimana pak?

I : Kalau itu tanyakan ke pak Taulik saja.

P : Iya pak. Apa masih ada persiapan lainnya?

I : Emm, mungkin ya nyiapin hasil panen itu kayak buah-buahan sama sayur-sayuran. Kalau buahnya itu gak ada pakTaulik itu pasti nyarik tempat lain. Pokok diusahakan dulu sampai dapat.

P : Iya pak. Kalau prosesinya apa saja pak?

I : Ya ada *nyekar buyut* Daeng, *tumpeng serakat*, *oncor-oncoran*, *arak-arakan* sama acara di sawah.

P : Berarti yang pertama itu prosesi *nyekar* itu ya pak. Kalau di acara itu apa saja persiapannya pak?

- I : Iya, *nyekar* untuk kirim doa ke *buyut* Daeng nanti ada bawa *pecel gerang* yang akan di makan bersama oleh warga yang ikut kesana. Nanti ada juga makanan semacam binatang yang dibuat dari tepung.
- P : Binatang apa saja itu yang dibuat pak?
- I : Semua jenis binatang selain harimau seperti sapi, cicak, cacing, dan lain-lain. Menurut orang-orang yang bisa melihat kalau di dekat makam *buyut* Daeng itu banyak hewan peliharaan. Jadi kenapa kok dibuat makanan seperti hewan karena bukan hanya penduduknya dan desanya saja yang *diselameti* tetapi segala hewan juga harus *diselameti*.
- P : Kalau prosesi *tumpeng serakat* apa saja persiapannya pak?
- I : Persiapannya ya nyiapin bahan-bahan untuk dimasak buat *tumpeng*.
- P : Bagaimana untuk pelaksanaannya pak? Apa ada maknanya juga pak?
- I : Maknanya ya untuk *tolak balak* dan *selamatan* supaya tradisi *arak-arakan* dan kegiatan di sawah dapat berjalan dengan lancar. Acaranya itu dilakukan di sepanjang jalan dan bisa juga dilaksanakan di depan rumah masing-masing. Itu nantikan dipimpin sama ustad di masjid.
- P : Kalau untuk pembuatannya bagaimana pak? Apa ada ketentuan untuk bentuk maupun masakan-masakannya pak?
- I : Kalau itu tidak ada ketentuan. Terserah orang-orang saja yang mau membuat. Itu juga bisa dibuat bareng sama saudara ataupun tetangga.
- P : Setelah acara *tumpeng serakat*, acara apalagi pak?
- I : *Oncor-oncoran*
- P : Apa itu *oncor-oncoran* pak?
- I : *Oncor-oncoran* itu pawai atau *arak-arakan* keliling desa dengan membawa *oncor*. Tujuannya agar segala penyakit hilang atau untuk *tolak balak*. Nanti disepanjang jalan orang-orang yang ikut *oncor-oncoran* akan membaca shalawat, saat sampai di pertigaan dan perempatan akan adzan kemudian diberi *oncor*.
- P : Kan sekarang sudah ada listrik pak itu bagaimana?
- I : Listriknya akan dimatikan sementara.
- P : Apa saja yang harus dipersiapkan untuk *oncor-oncoran*?
- I : Menyiapkan bambu, *sepet* kelapa (serabut kelapa), solar. Kalau dulu bukan

solat tetapi minyak tanah karena sekarang jarang jadi pakai solar.

P : Bagaimana cara membuatnya pak?

I : Bambunya dipotong dulu kira-kira 1-1,5 meter, bagian atas *disumpel* (disumbat) dengan *sepet* kelapa, terakhir diberi solar.

P : Apa saja persiapan untuk prosesi perayaan?

I : Kalau untuk persiapan lainnya seperti menentukan pemeran petani seperti membawa cangkul dan *arit* (sabit), membawa pancing, membawa sepasang *sapi-sapian* untuk membajak sawah, berperan seperti orang *tandur pari*, membawa alat semprot, dan membawa hasil panen. Nanti saat atraksi di sawah mereka akan meragakan semua kegiatan petani seperti membajak sawah, menabur benih padi, menanam padi, *matun*, *ngerujak* (saat *pari meteng*), dan *gampung pari* (panen padi). Nah kegiatan itu akan diperagakan semua.

P : Persiapan lainnya apa masih ada pak?

I : Emm, ada. Menentukan *dayang* (putri) dan pemeran *sapi-sapian*.

P : Pemerannya itu apa ada ketentuannya pak?

I : Kalau *dayang* biasanya anak-anak TK sama SD soalnya mereka belum menstruasi, karena yang menjadi *dayang* tidak boleh anak yang sedang kotor. Biasanya yang menjadi *dayang* ada 7. Nanti mereka akan membawa *rinjeng* dan *ireg* kecil dan *ireg* besar untuk orang dewasa.

P : Untuk kegiatan di sawah itu apa sebelumnya sudah ada persiapannya pak?

I : Ya nyiapin lahan untuk kegiatan itu. Nanti disiapin lahan *sekedok* (sepetak) untuk kegiatan membajak sawah, menabur benih padi, menanam padi, *matun*, *ngerujak* (saat *pari meteng*), dan *gampung pari* (panen padi). *Sekedok* itu akan dibagi 4 bagian yang sama. Kalau membajak sawah, menabur benih padi dan menanam padi dilakukan dibagian yang sama, sedangkan yang lainnya di petakan sendiri-sendiri.

P : Apa *pari* siap *matun*, *pari meteng* (akan mengeluarkan isinya), dan *gampung pari* (panen padi) sudah ditanam sebelumnya?

I : Enggak. Jadi waktu acara akan dimulai besoknya dicarikan tanaman padi yang umurnya sesuai.

P : Kalau membajak itu bagaimana pak?

- I : Yang membajak adalah orang yang berperan menjadi *sapi-sapian*. Mereka akan bergantian masuk ke sawah dan memperagakan cara sapi membajak yang dibantu satu orang sebagai pemegang bajak.
- P : Jadi bergantian ya pak?
- I : Iya *nduk*.
- P : *Ngerujak* tadi untuk apa pak?
- I : *Ngerujak* itu untuk *pari meteng*. *Pari* itu sama seperti wanita yang baru hamil pasti mengalami *ngidam*. Nah saat itu petani akan membuatkan *rujak kecut*. *Rujak* akan dibuat di rumah dan *ditakiri* dulu. Setelah *ngerujak* kegiatan terakhir *gampung pari*.
- P : Berarti tradisi sapi-sapian selesai pak?
- I : Iya selesai sampai *gampung pari*.
- P : Iya pak. Terima kasih pak untuk informasinya. Jika masih ada yang kurang nanti saya hubungi lagi.
- I : Iya sama-sama *nduk*.

## Lampiran 6. Hasil Observasi Informan 2

### LEMBAR OBSERVASI PADA INFORMAN TRADISI *SAPI-SAPIAN* DI DESA KENJO, KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI

Nama informan : Bapak Sauri  
 Hari/ Tanggal : Minggu 19 Juli 2020  
 Alamat : Dusun Salakan, Desa Kenjo, Kecamatan Glagah

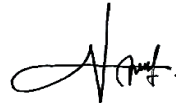
Petunjuk: pengamat memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban YA/TIDAK

NO.	PERNYATAAN	KONSEP MATEMATIKA	
		YA	TIDAK
1.	Persiapan untuk tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	
2.	Pelaksanaan prosesi <i>selamatan pecel gerang</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		✓
3.	Pelaksanaan prosesi <i>Tumpeng serakat</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		✓
4.	Pelaksanaan prosesi <i>ider bumi oncor-oncoran</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	
5.	Pelaksanaan kegiatan arak-arakan sapi pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	
6.	Pelaksanaan kegiatan atraksi <i>sapi-sapian</i> sapi pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	

Kesimpulan observasi: Terdapat konsep matematika pada beberapa prosesi yang ada pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo

Banyuwangi, 19 Juli 2020

Observer

  
Widyasari

### Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan 3

Transkrip Wawancara dengan Bapak Buhari

Pelaku budaya pada tradisi *sapi-sapian*

Keterangan:

P : Pewawancara

I : Informan

P : Assalamu'alaikum wr wb. Bagaimana kabarnya *mbah*?

I : Wa'alaikumsalam wr wb. Alhamdulillah sehat *nduk*?

P : Sebelumnya mohon maaf *mbah*, mengganggu waktu istirahatnya, kedatangan saya ingin mengetahui tentang tradisi *sapi-sapian* Kenjo

I : Ohh, silahkan.

P : Terima kasih *mbah*. Langsung *nggeh*? Bagaimana asal-usulnya tradisi *sapi-sapian*?

I : Sebenarnya ini adalah tradisi turun-temurun yang pernah ditinggalkan. Tradisi ini sudah sejak abad 17-an saat zaman penjajahan. Tradisi ini adalah ungkapan syukur masyarakat dengan hasil panennya.

P : Pelaksanaan tradisi *sapi-sapian* ini kapan *mbah*?

I : Mulai malam 1 Suro sampai tanggal 1 Suro.

P : Persiapan untuk tradisi ini apa saja *mbah*?

I : Buat kepala *sapi-sapian*, menyiapkan hasil panen, dan peralatan yang digunakan untuk pemeran petani.

P : Bagaimana untuk membuat kepala *sapinya*?

I : Kalau dulu buatnya pakai daun dan ranting. Itu nanti dihias sampai persis seperti kepala sapi.

P : Ukurannya *mbah*?

I : Ukurannya ya disamakan dengan bentuk kepala sapi. Kalau tanduknya panjang sapi jantan kalau yang pendek sapi betina.

P : Persiapannya apalagi *mbah*?

I : Tidak ada lagi.



- P : Untuk prosesi di tradisi *sapi-sapian* apa saja *mbah*?
- I : Ya *sapi-sapian* itu.
- P : Maksudnya prosesi lainnya?
- I : Ohh, ada. Sebelum malam 1 Suro biasanya orang sini *nyekar* ke buyut Daeng. *Selamatan pecel gerang* disana dan kirim doa sebagai pemberitahuan bahwa tradisi adat akan dilaksanakan.
- P : Apa itu hanya membawa *pecel gerang* saja *mbah*?
- I : Ada lagi yang harus ada itu makanan yang menyerupai binatang peliharaan buyut Daeng seperti kadal, cicak, ayam, sapi, kerbau, burung, keong, dan lain-lain. Pokonya semua jenis binatang.
- P : Setelah itu acara apalagi *mbah*?
- I : Malamnya acara makan bersama di sepanjang jalan Desa Kenjo dan ada yang di depan rumah sendiri.
- P : Itu makan biasa atau bagaimana *mbah*?
- I : Ya buat tumpeng. Acaranya *selamatan* saja agar warga desa ini dijauhkan dari musibah. Nanti ada yang memimpin, uztad dari masjid sana.
- P : Selanjutnya acara apalagi *mbah*?
- I : Setelah Shalat Isya' adalagi acara *ider bumi* dan bawa *oncor*.
- P : Siapa saja yang ikut?
- I : Banyak anak-anak sama orang tua itu ikut semua.
- P : *Oncornya* itu buat sendiri?
- I : Iya buat sendiri.
- P : Bagaimana membuatnya?
- I : Bambu yang panjang itu dipotong-potong sekitar ukuran 1 meter, nanti *disumpel* (disumbat) *sepet* atau serabut kelapa dikencangi sampai kuat baru nanti dikasih minyak tanah.
- P : Ohh, pakai minyak tanah *nggeh*? Bukan solar *mbah*?
- I : Bukan pakai minyak tanah itu.
- P : Untuk pelaksanaanya bagaimana?
- I : Ya nanti yang mau ikut itu uikut keliling kampung, kalau ketemu persimpangan berhenti di adzani dulu nanti di tinggalin *oncor*.
- P : Ada acara apalagi setelah itu *mbah*?

- I : Udah malamnya sampai itu aja. Besoknya baru dimulai lagi kegiatan *arak-arakan* sama atraksi di sawah. yang ikut *arak-arakan* itu harus didandani seperti petani. Nanti bajunya itu dikasih lumpur seperti orang yang dari sawah. Ada yang bawa *sapi-sapian* kayak mau *nyingkal* (bajak) sawah, anak-anak kecil juga banyak yang ikut.
- P : Bagaimana pelaksanaannya?
- I : Arak-arakan itu kegiatan keliling kampung dengan mengarak sapi-sapian dan petani-petani yang membawa peralatan pertaniannya sama hasil panennya.
- P : Ohh, iya *mbah*.
- I : Kalau dulu saya ikut ya bawa *cingkek* itu yang biasanya untuk *golek ramban* (cari rumput).
- P : Sekarang masih aktif ikut juga *mbah*?
- I : Sekarang sudah gak kuat lagi sudah tua.
- P : Setelah arak-arakan berarti selesai acaranya *mbah*?
- I : Masih ada lagi atraksi petani garap sawah.
- P : Bagaimana pelaksanaannya?
- I : Ya seperti orang di sawah itu. Yang jadi *sapi-sapian* akan pura-pura *nyingkal* nanti ada satu orang yang mengendalikan singkalnya.
- P : Cuma *nyingkal* itu aja?
- I : Ada lagi, orang yang *tandur* (tanam padi) sama orang *matun* (mencabut rumput disekitar tanaman padi)
- P : Itu disiapkan dulu atau gimana?
- I : Iya disiapkan dulu. Jadi ada 2 *kedok* sawah yang yang 1 untuk *nyingkal* sama *tandur* yang *sekedok* lagi untuk *matun pari*.
- P : *Pari* yang siap *dipatun* itu ditanam dulu *mbah*?
- I : Iya sebelum *sapi-sapian* dimulai ya ditanami dulu.
- P : Setelah ini acara apalagi pak?
- I : Gak ada lagi. Ini sudah yang terakhir.
- P : Kalau begitu terima kasih ya *mbah*. Besok kalau masih ada yang ingin saya tanyakan dan kurang jelas saya kembali lagi.
- I : Silahkan *nduk*.

### Lampiran 8. Hasil Observasi Informan 3

#### LEMBAR OBSERVASI PADA INFORMAN TRADISI SAPI-SAPIAN DI DESA KENJO, KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI

Nama informan : Bapak Buhari  
 Hari/ Tanggal : Minggu 19 Juli 2020  
 Alamat : Dusun Salatan, Desa Kenjo, Kecamatan Glagah

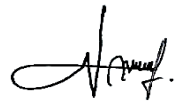
Petunjuk: pengamat memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban YA/TIDAK

NO.	PERNYATAAN	KONSEP MATEMATIKA	
		YA	TIDAK
1.	Persiapan untuk tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	*
2.	Pelaksanaan prosesi <i>selamatan pecel gerang</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		✓
3.	Pelaksanaan prosesi <i>Tumpeng serakat</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo		✓
4.	Pelaksanaan prosesi <i>ider bumi oncor-oncoran</i> pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	
5.	Pelaksanaan kegiatan arak-arakan sapi pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	
6.	Pelaksanaan kegiatan atraksi <i>sapi-sapian</i> sapi pada tradisi <i>sapi-sapian</i> Desa Kenjo	✓	

Kesimpulan observasi: Terdapat konsep matematika pada beberapa prosesi yang ada pada tradisi *sapi-sapian* Desa Kenjo.

Banyuwangi, 19 Juli 2020

Observer

  
Widyasari

## Lampiran 9. Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416

Telepon/Faksimili (0333) 412343

<http://dpmptspbwi.banyuwangikab.go.id> email: [dpmptspbwi@banyuwangikab.go.id](mailto:dpmptspbwi@banyuwangikab.go.id)

Banyuwangi, 23 Juli 2020

Kepada Yth. 1 Kepala Desa Kenjo  
Di  
Banyuwangi

Nomor : 072/323/429.111/2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Menunjuk Surat : Kepala LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas PGRI Banyuwangi  
Tanggal : 20 Juli 2020  
Nomor : 273/Ka.LPPM/E.2/UNIBA/VII/2020

Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Penelitian/Survey/Research :

Nama : Widyasari  
Program : Pendidikan Matematika, FMIPA, UNIBA

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Research/Survey :

Judul : Eksplorasi Etnomatematika Pada Tradisi Sapi-Sapian Desa Kenjo Kecamatan Glagah Banyuwangi  
Tempat : Kantor Desa Kenjo  
Waktu : 21 Juli 2020 s/d 25 Agustus 2020

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon Saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnyanya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

KABUPATEN BANYUWANGI



Drs. YAWAN YADMADI, M.Si

Pembina Utama Muda

NIP. 197107201991011002

## Lampiran 10. Hasil Cek Plagiasi



# Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 10%

Date: Senin, September 14, 2020

Statistics: 761 words Plagiarized / 7494 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

ix EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI SAPI-SAPIAN DESA KENJO  
KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI SKRIPSI Oleh: WIDYASARI NIM. 168420200131  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU  
PENGETAHUAN ALAM UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI 2020 1 BAB 1 PENDAHULUAN  
1.1 Latar Belakang Taylor (dalam Prayogi & Danial, 2016:61) menuliskan bahwa  
kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, keyakinan,  
kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta semua kemampuan dan kebiasaan lain yang  
didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Berbagai budaya tumbuh dan  
berkembang dalam masyarakat.

Hal ini memunculkan budaya yang asli tumbuh dari masyarakat di suatu kelompok  
tertentu dan budaya yang tumbuh karena asimilasi dari kebiasaan asli masyarakat  
dengan pendatang di kelompok tersebut. Secara umum budaya asli masyarakat dari  
kelompok tertentu dikenal sebagai budaya lokal. Suparno, dkk. (2018:44) menyatakan  
bahwa budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan  
menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.

Budaya lokal yang menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang dari generasi ke  
generasi sering disebut sebagai tradisi. Menurut Darwis (2017:75), tradisi yang dilahirkan  
manusia disebut adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat supranatural meliputi  
nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan dari hasil turun  
temurun leluhur atau nenek moyang.

Tradisi yang dilakukan masyarakat diberbagai daerah di Indonesia merupakan  
perwujudan keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia. Tradisi-tradisi tersebut  
memiliki keunikan pada setiap pelaksanaannya, walaupun beberapa daerah memiliki



Lampiran 11. Sertifikat Bebas Plagiasi



**UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI**  
**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**  
**UNIT PENJAMINAN MUTU (UPM)**

**JLN. IKAN TONGKOL No. 22 KERTOSARI TELP (0333) 4466937, 4466721 BANYUWANGI 68416**

# Sertifikat Bebas Plagiasi

NOMOR: 119/UPM.FMIPA/E2/UNIBA/IX/2020

DIBERIKAN KEPADA:

NAMA : WIDYASARI  
NIM : 168420200131  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN MATEMATIKA  
JUDUL SKRIPSI : EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA TRADISI SAPI-SAPIAN DESA KENJO KECAMATAN GLAGAH BANYUWANGI

Naskah skripsi yang telah disusun tersebut telah dilakukan cek plagiasi dengan software Plagiarism Checker X dan sudah memenuhi kriteria bebas plagiasi yang ditetapkan oleh UPM FAKULTAS MIPA Universitas PGRI Banyuwangi.

Banyuwangi, 15 September 2020  
KATUPM.FMIPA/UNIBA

HASYIMASARI, M.Pd.  
NIK: 66.01.043